

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN TOTOLI

986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

subse

SASTRA LISAN TOTOLI

INDONESIA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 398.295.986 SAS	No. Indok : 387 Tgl. : 11-8-1995 Ttd. : Mel
---	---

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN TOTOLI

**Nurhaya Kangiden
Amir Kadir
Arfah Adnan
Dahlan Kadjia**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

ISBN 979-459-516-0

Penyunting Naskah
Atika Sya'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.204 992 521

SASTRA Sastra # ju

s

Sastra lisan Totoli/oleh Nurhaya Kangiden...[et al.]--
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1994. xi, 70 hlm.; 21 cm

Bibl. : hlm. 70

ISBN 979-459-516-0

1. Cerita Rakyat Totoli-Sejarah & Kritik

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang

berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sastra Lisan Totoli* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992/1993 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Nurhaya Kangiden, (2) Drs. H. Amir Kadir, (3) Dra. H. Arfah Adnan, dan (4) Drs. Dahlan Kadia.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan

buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atika Sya'rani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Pegangan Kerja yang telah digariskan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah dan Rancangan Penelitian yang telah disusun oleh tim penelitian berdasarkan Pegangan Kerja tersebut.

Untuk melaksanakan penelitian, dibentuklah tim peneliti dengan komposisi personalianya sebagai berikut.

Ketua Tim : Dra. Nurhaya Kangiden
Anggota : Drs. H. Amir Kadir
Dra. H. Arfah Adnan
Drs. Dahlan Kadjia

Kami para pelaksana merasakan betapa beratnya pekerjaan ini karena tidak hanya memerlukan pengetahuan yang luas serta mendalam dalam bidang kesastraan, tetapi juga memerlukan ketekunan dan kesabaran para pelaksana. Selain itu, kami menyadari pula bahwa pekerjaan ini sangat berharga bagi ilmu kesastraan, pengajaran, dan pengembangan pribadi kami dalam ilmu. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang telah memberikan izin kepada para peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah yang telah memberikan petunjuk serta saran yang sangat berharga sehubungan dengan penelitian tersebut.

3. Bapak Yusuf Datuamas, Bapak Musa T. Masyhur, Bapak A. Tauhid, Bapak Usman A. Masyhur, Bapak Amir Masyhur yang telah bersedia menjadi informan dan sekaligus sebagai penutur cerita.
4. Pihak lain yang telah membantu tim, tetapi tidak disebutkan namanya di sini.

Kami merasa yakin bahwa laporan ini banyak kekurangannya. Walaupun demikian, kami sangat mengharapkan penelitian ini akan bermanfaat, baik bagi pembinaan dan pengembangan sastra maupun bagi kegiatan lain yang bertalian dengan sastra lisan Totoli.

Palu, Februari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Manfaat Penelitian	2
1.4 Hipotesis	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6 Kerangka Teori	3
1.7 Metode dan Teknik	5
1.8 Sumber Data	6
BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN	7
2.1 Situasi Kebahasaan	7
2.2 Bentuk Sastra Lisan Totoli	8
2.3 Jenis Sastra Lisan Totoli	8
2.4 Jumlah Sastra Lisan Totoli	9
2.5 Penutur Cerita	10
2.6 Kesempatan Bercerita atau Berpantun	12
2.7 Tujuan Bercerita	12
2.8 Tema Cerita	13
2.9 Cerita dan Terjemahan	15

2.10 Pantun dan Terjemahan	59
2.11 Hubungan Cerita dengan Lingkungan	66
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	68
3.1 Simpulan	68
3.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia pasti menyimpan sastra lisan masing-masing. Hanya saja hingga saat ini mungkin karena belum sempat diadakan penelitian yang memadai sehingga belum semuanya terungkap dan diketahui oleh masyarakat luas.

Di salah satu kawasan tanah air kita khususnya di Sulawesi Tengah, yaitu di Kabupaten Buol Tolitoli terdapat sastra lisan Totoli. Seperti sastra lisan di berbagai daerah lainnya, sastra lisan Totoli pun tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-tumurun secara lisan oleh orang-orang tua atau juru penutur.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan Totoli bukan hal yang mustahil akan punah jika upaya-upaya menuju pelestariannya tidak cepat dilaksanakan. Padahal sastra lisan Totoli adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan bagian dari segi sosial budaya. Dengan kata lain, sastra lisan Totoli merupakan salah satu aset nasional.

Hingga saat ini sastra lisan Totoli belum ada yang berhasil direkam, ditulis, atau diperbanyak. Dikhawatirkan lama-kelamaan sastra lisan Totoli akan hilang tanpa bekas sehingga berbagai unsur yang asli di dalamnya tidak akan dikenal lagi.

Dapat diduga bahwa di antara sastra lisan Totoli itu ada yang kurang sesuai lagi dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat dewasa ini. Anadaikata demikian kemungkinan banyak pula di antaranya yang masih dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memahami tingkah laku, jalan pikiran, dan kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat Totoli.

1.1.2 Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa sastra lisan Totoli nasibnya sangat menyedihkan sebab sastra lisan tersebut umumnya tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua atau juru penutur yang sudah lanjut usia yang kian hari kian berkurang. Upaya untuk mereka dan menginventarisasikan sastra lisan tersebut dapat dikatakan belum ada.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Mencari dan mengumpulkan sastra lisan Totoli melalui penutur;
- 2) Mengumpulkan keterangan yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan dan hubungannya dengan lingkungan;
- 3) Menerjemahkan sastra lisan Totoli ke dalam bahasa Indonesia; dan
- 4) Mengumpulkan keterangan yang berkaitan dengan masalah kebahasaan di Tolitoli.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat memberikan gambaran tentang sastra lisan Totoli;
2. Sebagai dokumen;
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan serta pembinaan bahasa dan sastra lisan Totoli;

4. Dapat dijadikan bahan untuk melengkapakapi kurikulum (muatan lokal); dan
5. Sebagai objek wisata budaya.

1.4 Hipotesis

Sastra lisan Totoli dikhawatirkan pada suatu saat akan punah sebab sastra lisan Totoli tersebut di lokasi-lokasi tertentu dengan jumlah penutur yang sangat terbatas, baik kemampuan maupun jumlahnya. Pada umumnya sastra lisan tersebut tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua yang sudah lanjut usia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan seperti yang dikemukakan pada bagian 1.2 ruang lingkup penelitian ini berkisar pada upaya mencari dan mengumpulkan sastra lisan Totoli melalui penutur, mengumpulkan keterangan yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan, kesempatan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya, serta menerjemahkan sastra lisan Totoli ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu, ruang lingkup penelitian ini adalah mencari keterangan tentang keadaan bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Buol Tolitoli yang mungkin ada pengaruhnya terhadap keberadaan bahasa Totoli yang merupakan sarana pengungkap sastra lisan Totoli.

1.6 Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian ini berpedoman pada buku-buku serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Untuk mencari tujuan yang dikehendaki, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan cara tersebut dapat digambarkan tema cerita, tujuan cerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam sastra lisan dapat diketahui.

Dalam hubungan mendekati permasalahan di atas, peneliti menggunakan pendapat Achyar dan kawan-kawan (1985) yang antara lain mengatakan bahwa pada umumnya telaah suatu karya sastra bertujuan memperoleh pengertian, hakikat, dan makna karya itu. Dalam hubungan ini, Hutomo (1975) mengemukakan bahwa dari segi isi karya sastra, kita dapat mengetahui nilai moral, cita-cita, pedoman hidup, ide-ide dan lain-lain. Dengan demikian, kekayaan rohaniah yang tersimpan di dalam karya sastra bahasa daerah tidak hanya membantu mengembangkan sastra Indonesia, tetapi juga ikut membantu mengembangkan ilmu-ilmu lain.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas mempunyai relevansi dengan penelitian ini dalam arti kita perlu menelusuri isi cerita. Dengan menelusuri isi cerita tersebut kita dapat mengetahui tema cerita, tujuan cerita, serta hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, mengumpulkan dan menerjemahkan sastra lisan menjadi salah satu tujuan penelitian ini.

Penelitian ini juga mengacu pada pendapat yang memandang bahwa sastra itu adalah hasil cipta manusia, baik lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus, baik, dan indah.

Menurut Sudikan (1985), yang dimaksud dengan sastra adalah tulisan atau bahasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan kesusastraan adalah kumpulan tulisan yang menggunakan bahasa yang indah. Bahasa indah adalah bahasa yang sanggup mewakili apa yang dimaksud oleh sastrawan atau pengarang dengan pilihan kata yang tidak sekadar mendukung makna, tetapi juga membangkitkan rasa suasana dan getaran jiwa tertentu. Dalam hal ini, termasuk puisi, cerpen, dan lain-lain, baik tertulis maupun lisan.

Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-tururun secara lisan sebagai milik bersama (Mattalitti dkk., 1985).

Sastra lisan dalam kehidupan mempunyai kedudukan yang erat dengan kehidupan masyarakat maksudnya sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang, maupun masyarakat di masa yang akan datang.

Sastra lisan Totoli adalah sastra lisan yang tumbuh dan berkembang secara lisan di kalangan masyarakat Totoli yang dituturkan melalui bahasa Totoli.

Bahasa Totoli adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Tolitoli. Sebagian besar penduduk yang menggunakan bahasa Totoli ini berdiam di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Baolan, Kecamatan Galang, dan Kecamatan Tolitoli Utara di Kabupaten Buol Tolitoli Sulawesi Tengah.

Penelitian ini selain mengemukakan sastra lisan Totoli dalam bentuk cerita (prosa) juga menemukan berbagai jenis pantun (puisi).

Badudu (1975:7) mengemukakan bahwa garis besarnya sastra dapat dibagi atas dua bagian, yaitu puisi dan prosa. Prosa adalah bentuk sastra yang dinyatakan dengan bahasa bebas, tidak memakai ikatan yang luar biasa, sedangkan yang dimaksud dengan puisi ialah bentuk karangan yang berbait-bait, bersajak, dan berirama. Dengan kata lain, yang dinamakan puisi ialah karangan terikat. Salah satu bentuknya adalah pantun (Surana dkk., 1983).

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Studi pustaka, dilaksanakan dengan membaca buku-buku dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan sastra lisan Totoli.
- 2) Wawancara, dilakukan guna memperoleh kelengkapan data dari informan. Informan telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kriteria tertentu.
- 3) Perekaman, dilakukan secara langsung untuk merekam sastra lisan yang dituturkan oleh responden.
- 4) Membuat transkripsi hasil perekaman yang diperoleh, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

- 5) Menelusuri cerita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jalan cerita mulai dari awal sampai akhir cerita sehingga dapat diperoleh gambaran tentang tujuan ataupun tema cerita.

1.8 Sumber Data

Sumber perolehan data dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Totoli yang berbahasa Totoli. Mengingat masyarakat suku Tolitoli cukup banyak, dan tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Baolan, Kecamatan Galang, dan Kecamatan Tolitoli Utara, maka penentuan informan ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Penutur asli
- 2) Dapat berbahasa Totoli dengan fasih
- 3) Umur antara 35-70 tahun
- 4) Memahami bahasa Indonesia
- 5) Sehat rohani dan jasmani
- 6) Memahami lingkungannya
- 7) Dapat menuturkan sastra lisan Totoli

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Situasi Kebahasaan

Buol Tolitoli adalah salah satu daerah kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah berpenduduk kurang lebih 234.505 jiwa.

Daerah ini didiami oleh berbagai suku bangsa yang terdiri dari penduduk asli yakni suku Buol, suku Tolitoli, suku Dondo dan suku Dampal, serta pendatang yakni suku Bugis, Selayar, Sangir, Kaili, Gorontalo, Jawa, Bali, Minahasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, di Kabupaten Buol Tolitoli selain dijumpai bahasa daerah penduduk asli, yaitu bahasa Buol, bahasa Totoli, bahasa Dondo, dan bahasa Dampal, juga terdapat bahasa daerah lainnya seperti bahasa Bugis, bahasa Bali, dan bahasa Jawa.

Khusus bahasa daerah penduduk asli akan banyak dijumpai di wilayah tertentu, yaitu:

1. Bahasa Buol terdapat di Kecamatan Biau, Bokat, Momunu, Bunobogu, dan Palele dengan jumlah penutur sekitar 70.497 orang.
2. Bahasa Totoli terdapat di Kecamatan Baolan, Kecamatan Galang, dan Kecamatan Tolitoli Utara dengan jumlah penutur sekitar 52.113 orang.
3. Bahasa Dondo terdapat di Kecamatan Dondo dan sebagian di Kecamatan Baolan dengan jumlah penutur sekitar 38.116 orang.
4. Bahasa Dampal terdapat di Kecamatan Dampal Utara, dan Kecamatan Dampal Selatan dengan jumlah penutur sekitar 3.543 orang.

Bahasa-bahasa daerah lainnya dapat dijumpai di berbagai desa dalam wilayah Kecamatan Baolan dan Galang. Ini disebabkan karena sebagian besar pendatang itu berdomisili di kedua kecamatan tersebut.

Kondisi tersebut lambat laun memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa Totoli. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Totoli di kedua kecamatan tersebut, terutama di desa Nalu, Tambun, dan Kalangkang makin berkurang. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sangat relevan.

2.2 Bentuk Sastra Lisan Totoli

Sastra lisan Totoli yang diperoleh dapat dikelompokkan menurut bentuknya dalam dua bagian, yaitu (a) sastra lisan Totoli dalam bentuk prosa dan (b) sastra lisan Totoli dalam bentuk puisi.

Dalam bentuk prosa, sastra lisan Totoli berupa cerita rakyat yang dituturkan panjang lebar secara turun-turun, seperti cerita "Batu Bangsa", cerita "Tau Totolu", dan lain-lain.

Tidak banyak dijumpai orang-orang yang dapat menuturkan cerita-cerita rakyat. Penutur terbatas pada orang-orang tertentu saja. Lain halnya dengan sastra lisan Totoli dalam bentuk puisi, yang tampaknya lebih produktif dan memasyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan Totoli dalam bentuk puisi (pantun) menjadi sasaran penelitian.

2.3 Jenis Sastra Lisan Totoli

Berdasarkan masalah pokok cerita sastra lisan Totoli dalam bentuk cerita dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Cerita tentang asal mula terjadinya suatu tempat (legenda) banyaknya 3 buah.
- b. Cerita yang berhubungan dengan dewa atau sesuatu yang gaib (mite) 1 buah.

- c. Cerita yang berhubungan dengan kehidupan binatang (fabel) sebanyak 2 buah.
- d. Cerita yang mengandung sejarah atau kepahlawanan (sage) sebanyak 1 buah.
- e. Cerita yang mengandung unsur pendidikan.

Batas tegas antara jenis-jenis cerita di atas tidak terlalu menonjol sebab dalam satu cerita dapat saja mengandung unsur pendidikan, asal mula sejarah, dan hiburan.

Selain jenis cerita di atas terdapat pula berbagai jenis pantun sebagai berikut.

- a. Pantun orang muda, yang terdiri dari:
 - 1) pantun perkenalan
 - 2) pantun berkasih-kasih.
- b. Pantun orang tua, yang terdiri dari:
 - 1) pantun nasihat
 - 2) pantun agama
 - 3) pantun adat.
- c. Pantun jenaka

Contoh dari jenis-jenis pantun di atas dapat dilihat pada uraian-uraian selanjutnya.

2.4 Jumlah Sastra Lisan Totoli

Sastra lisan Totoli dalam bentuk prosa yang berhasil diperoleh seluruhnya berjumlah 11 buah cerita. Cerita tersebut diperoleh di beberapa desa yang ada di Kecamatan Baolan dan Kecamatan Galang. Jumlah sastra lisan bentuk prosa dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

DAFTAR CERITA

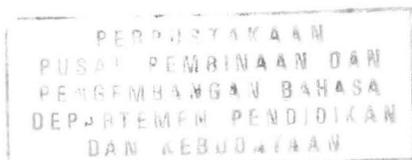
No.	Judul Cerita	Penutur	Umur	Desa
1.	Tau Totoli	H. Yusuf Datuamas	62 th	Kel. Baru
2.	Batu Bangga	H. Yusuf Datuamas	62 th	sda.
3.	Asal Niug, Bini Ai Tikopa Tau Dei Galang	A. Tauhid	65 th	Kel. Nalu
4.	Tau Totoli Pali	H. Yusuf Datuamas	62 th	Kel. Baru
5.	Mangaan Dendeog	sda.	62 th	sda.
6.	Batu Mangi Sareko	sda.	62 th	sda.
7.	Bau Pai	sda.	62 th	sda.
8.	Sirita Baolan	A. Tauhid	65 th	Kel. Nalu
9.	Sirita Bau Bagau	Amir Masyhur	65 th	Kel. Kalangkangan
10.	Sopa Sababna Maamanuk Tanggik Nabali Tau Labuk	Usman Masyhur	64 th	Kel. Panasakan
11.	I Bolong Ai I Pomponu	Musa T. Masyhur	63 th	Kel. Panasakan

Selain sastra lisan dalam bentuk prosa ditemukan juga sastra lisan dalam bentuk puisi dalam hal ini pantun. Jumlah pantun yang ditemukan sebanyak 24 buah yang terdiri dari pantun nasihat 8 buah, pantun percintaan/perkenalan 8 buah, pantun jenaka 3 buah, dan pantun orang tua sebanyak 5 buah.

2.5 Penutur Cerita

Untuk menentukan penutur cerita berdasarkan kriteria yang ada tidaklah terlalu sulit, kecuali dalam memperoleh kesempatan agar dapat melakukan rekaman.

Penutur yang dihubungi informan ada 11 orang, yaitu 5 orang di Kecamatan Baolan dan 6 orang di Kecamatan Galang. Penutur yang dimaksud dapat dilihat pada daftar di bawah ini.



DAFTAR PENUTUR CERITA DI KECAMATAN BAOLAN

No.	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan
1.	H. Yusuf Datuamas	62 th	Kel. Baru	Pensiunan Guru
2.	A. Tauhid	65 th	Kel. Nalu	Pensiunan Guru
3.	Amir Masyhur	65 th	Kel. Kalangkangan	Pensiunan Guru
4.	Usman A. Masyhur	64 th	Kel. Panasakan	Pensiunan Pegawai Negeri
5.	Musa T. Masyhur	63 th	Kel. Panasakan	Pensiunan Pegawai Negeri

DAFTAR PENUTUR CERITA DI KECAMATAN GALANG

No.	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan
1.	A. Tauhid	65 th	Kel. Nalu	Pensiunan Guru
2.	H. Yusuf Datuamas	62 th	Kel. Baru	Pensiunan Guru
3.	Amir Masyhur	65 th	Kel. Kalangkangan	Pensiunan Guru
4.	Iskandar Nasir	30 th	Kel. Panasakan	Pegawai Negeri
5.	Masur	25 th	Desa Tinigi	Petani
6.	Mina	25 th	Desa Tinigi	Petani

Jika dilihat dari jenjang umur ternyata penutur cerita rakyat berumur antara 60 dan 70 tahun. Berdasarkan data tersebut, untuk sementara dapat dilihat suatu gambaran bahwa penutur dari golongan muda (sebagai penerus cerita dari orang tuanya) hampir-hampir tidak dijumpai lagi. Jika hal ini dibiarkan, besar kemungkinan cerita rakyat Totoli akan hilang tanpa bekas.

Suatu yang menggembirakan ternyata penutur pantun jauh lebih produktif dan memasyarakat di kalangan golongan muda. Ini terbukti masih banyak dijumpai golongan muda yang dapat membawakan pantun.

2.6 Kesempatan Bercerita atau Berpantun

Tidak setiap kesempatan, cerita-cerita rakyat itu dituturkan. Kesempatan menuturkan cerita tergantung pada situasi yang memungkinkan penutur bercerita atau bila penutur dimintakan untuk bercerita. Dengan demikian, penuturan cerita dapat dilakukan di rumah, di tempat kenduri dan di tempat-tempat lain yang memungkinkan. Selain itu, pada waktu menjelang tidur kesempatan itu banyak digunakan oleh orang tua (penutur) menuturkan cerita kepada anak-anaknya.

Lain halnya dengan pantun. Biasanya pantun atau yang lebih dikenal dengan *lelegasan* dibawakan oleh orang-orang tua atau muda mudi di tempat-tempat pertemuan, misalnya di tempat kenduri, pesta perkawinan, dan pesta panen.

Pantun tersebut dibawakan dengan lancar oleh orang tua dan muda mudi secara berpasangan dan berbalas-balasan. Biasanya orang berbalas pantun itu tidak berada dalam satu ruangan, tetapi masing-masing berada di ruang yang lain. Jadi, mereka tidak saling bertatap muka, tetapi pantun saling bertautan.

Lewat pantun mereka mengeluarkan isi hati atau kehendak yang biasanya diakhiri dengan terjalannya perkenalan, persahabatan, dan bahkan sampai pada jenjang perkawinan (bagi pasangan muda mudi). Selain itu, pantun digunakan untuk menidurkan anak.

2.7 Tujuan Bercerita

Berbagai tujuan bercerita yang dikehendaki oleh orang tua atau juru tutur, misalnya agar anak cucu mereka mengetahui sejarah asal mula suatu tempat.

Tujuan bercerita dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Agar cerita itu dapat diwarisi oleh generasi selanjutnya.
2. Agar generasi penerus mengetahui asal mula nenek moyangnya yang menurunkan mereka.

3. Agar generasi penerus mengetahui adat-istiadat yang berlaku.
4. Agar generasi penerus mengetahui terjadinya suatu tempat atau peristiwa tertentu.
5. Agar generasi penerus mengetahui larangan melakukan tindakan tertentu (pantang makan sesuatu).
6. Agar generasi penerus dapat mengambil manfaat dari cerita itu sebagai nasihat atau tuntunan hidup.

Cerita rakyat mempunyai maksud tertentu, demikian halnya pantun antara lain tujuannya dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Melalui pantun dapat terjalin hubungan persaudaraan, persahabatan, atau percintaan.
- b. Sarana pendidikan, pemberian nasihat agama, budi pekerti, dan lain-lain.
- c. Sarana hiburan bagi tuan rumah dan tamu yang hadir dalam suatu hajatan.

2.8 Tema Cerita

Sastra lisan Totoli yang termasuk dalam bentuk cerita dapat dikelompokkan berdasarkan temanya.

Dalam cerita pelipur lara kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Tema ini terdapat dalam cerita "*I Bolong Ai I Pomponu*". Tema cerita pendidikan yang mengandung nasihat, kesabaran, dan ketaatan dapat dijumpai dalam cerita "*Batu Bangga*". Anak yang durhaka dan tidak tahu membalas budi orang tuanya akan mendapat kutukan dan balasan yang setimpal dari Tuhan. Tema pendidikan dapat dijumpai juga pada cerita "*Asa Niug, Bini Ai Tikopa*" yang mengamanatkan bahwa setiap musibah yang menimpa diri kita haruslah dihadapi dengan penuh kesabaran karena di balik musibah itu terkandung hikmah yang dalam.

Cerita tentang asal mula suatu kejadian, tempat, dan peristiwa sukar dirumuskan temanya karena tujuannya menceritakan tentang asal kejadian sesuatu seperti cerita "*Tau Totolu*" yang meriwayatkan bahwa yang

pertama-tama menjadi pemimpin masyarakat Tolitoli bukanlah orang (manusia) biasa, tetapi manusia gaib yang ditemukan di bambu kuning.

Cerita tentang asal mula dapat pula dijumpai pada cerita-cerita berikut ini.

Cerita "*Tau Dei Galang*" adalah cerita yang menceritakan asal mula pemberian nama "Galang" pada suatu daerah. Nama ini diambil dari peristiwa orang yang tersesat yang mengalami kerinduan yang amat dalam terhadap orang tua, sanak saudara, dan kampung halamannya. Kata *galang* berasal dari kata *metegalang* yang artinya 'rindu'.

Pada cerita "*Baolan*" juga dapat dijumpai hal yang sama, yaitu asal mula tempat, yaitu daerah Baolan yang kini disebut Kecamatan Baolan. Pemberian nama ini menurut cerita tersebut berawal dari peristiwa perlawanan terhadap gerombolan yang datang melawan. Semua musuh itu tewas karena dipukuli oleh salah seorang pengawal raja yang gagah berani. Kata *baolan* berasal dari kata *baoli* yang artinya 'pukul'.

Cerita *Baolan* ini sangat kompleks karena selain menceritakan asal suatu tempat, juga menceritakan asal mula pemimpin masyarakat Totoli yang bukan berasal dari orang biasa, melainkan berasal dari orang gaib seperti yang diceritakan pada cerita "*Tau Totolu*".

Cerita "*Batu Mangi Sareko*" juga merupakan cerita asal mula suatu tempat. Dikisahkan bahwa *Batu Mangi Sareko* adalah nama batu yang disusun oleh Mangi Sareko sebagai tempat duduk memancing. Batu tersebut sampai sekarang masih ada dan dikenal dengan sebutan *Batu Mangi Sareko*.

Lain halnya dengan cerita "*Tau Totoli Pali Mangaan Dendeng*" yang bukan menceritakan asal suatu tempat, melainkan asal mula pantang makan ikan belut. Cerita itu mengisahkan bahwa ikan belut berjasa dalam menyembuhkan penyakit bisul. Oleh karena itu, ikan belut tidak boleh dimakan. Jika pantangan ini dilanggar, yang melanggarnya akan mendapat penyakit bisul atau penyakit kulit lainnya.

Cerita tentang terjadinya "Ikan Pari" dan "Ikan Belut" dapat dijumpai dalam cerita "*Bau Bagau*" dan cerita "*Bau Pai*".

2.9 Cerita dan Terjemahan

1. TAU TOTOLU

Asaa tau pogubas dei lalom siritana panega opat nopulo tau kumotoi magabit podok.

Nakko mogubas dei olas nikouman tupi. Nakasambemo sopuun olisan vulaan. Satau monginaa monubang olisan itu notingamo sia ntolang tau nokotingai. "He, kenasibatna bakiku ana". Nilimpatna podokna, nokotingamonigai "He, kukuku ana".

Injan notiiing sisia ntolang itu nokotingamo satau. Ana tutuu kau manusia, pagole kami pomuka mai kaasi kumali dadaan tau bali kami tondulak.

Injan kotoi nobotu mai gontuu lelangan kilat, ai notodokmai satau moane. Nipogutu sia temtenan olisan vulaan ai tau moane itu, nitentenanmoko sia ai nipogutu sia bale.

Nikarampean gaake, injan bubunaas nakko notiiing sisia deuk koututukna. Injan nakko niitaan sisia, deuk itu duudungu dei bibi ogo. Injan noningalingko noita sia satau bibine suusogo dei umbung lanjat.

Nangaanmo dei akaa sisia mossu iamo tau bibine tau nomuka dei olisan vulaan itu. Nipogutu sia tentenan olisan vulaan ai nialako dei bele.

Sabatu sia siritana dadaan satau tau moane nomuka dei owe saka.

1. ORANG TIGA

Mula cerita ini berasal dari orang yang hendak berburu. Alkisahnya, baru ada empat puluh orang yang dapat mengetahui cara mengikat parang di pinggang. Mereka pergi berburu di hutan. Dalam perjalanan timbul rasa haus. Mereka berusaha mencari air dan pada saat itu mereka menemukan serumpun bambu kuning. Salah seorang di antara mereka ingin memotong bambu itu untuk digunakan sebagai tempat air.

Pada saat orang itu mau mengayunkan parangnya untuk memotong bambu itu, tiba-tiba terdengarlah suara, "He, jangan dipotong, kepalaku itu". Kemudian dipindahkannya untuk memotong bagian bawah bambu itu. Pada saat itu terdengarlah lagi suara, "He, kakiku itu".

Setelah mereka mendengar suara itu salah seorang di antaranya berkata, "Kalau benar-benar engkau adalah manusia, kami minta supaya muncullah agar ada orang yang kami jadikan pemimpin.

Tiba-tiba meledaklah bunyi guntur disertai dengan kilat. Pada saat itu berdirilah seorang laki-laki yang tampan di hadapan mereka.

Kemudian mereka buatkan usungan yang terbuat dari bambu emas. Orang laki-laki yang tampan itu diusung ke kampung dan mereka buatkan rumah.

Tersebutlah juga beberapa saat kemudian mereka mendengar suara anjing menyalak tak henti-hentinya. Mereka pergi melihat anjing yang menyalak itu. Didapatinya anjing itu sedang menengok ke tepi sungai sambil menggonggong karena melihat bayangan orang yang kelihatan di dalam air.

Setelah mereka menengok ke atas mereka melihat ada seorang perempuan yang sangat cantik duduk di atas pohon langsung.

Melihat kenyataan ini, masuk di akal mereka bahwa kemungkinan inilah perempuan istri laki-laki tampan yang ditemukan di rumpun bambu

kuning itu. Mereka pun membuat usungan dari bambu emas dan kemudian putri itu diusung dan dibawa ke rumah.

Kemudian muncul lagi satu cerita tentang seorang laki-laki yang muncul dari rotan. Jadi, ketiga orang inilah yang menurunkan orang Totoli yang kemudian disebut orang tiga (**Tau Totolu**).

2. BATU BANGGA

Intobu inangna, Impalok ngalan anakna moane. Dai lalom siritana Impalok isia umbasanmo dako intobu amangna, polliona mangae. Buubutung doloman sisia montolianak makko mangae. Libutan manukan niala sisia paton. Douwa tolu nobongi danna mangambuling dei bale.

Dadaan sabatu waktu anakna Impalok isia nokotinga dei amangna "kodoong mamatuk bangga tau ana aku, memealanai lipu dako, lipu moroa". Sampe tempo nipokommosmo. Kaakateanna momonggat nisia nilegesanmo.

*Sadang ilaeng pangase
Bini pulut sabalase
Kututu kupongutu baje
kupobokungan mabase*

Inangna Itiara najaabi

*Peangan Ikapitalau
Nibase notiuma tumpangan
Ana mabaseko kau
Lambotan lipu batangan*

Bangga pamatuki noumamai, nomonggatmo sisia nabali palabase. Napataonmo inggaddan baabaluna. Pollio inangna deedentuga. Isia nakkomoni mangaas. Niepe ana papanan noita namo leag bangga dello

dako vuvuu manuk. Kossusuunai noitanamoko Impalok totodok dei dulak bangga.

Injan kotoi nongiuomai angin barat. Peanganna monginaamo nallanggob. Mokinaad Impalok geiga daadan pisiana. Akirna iamangna intobu nokotinga, niganena anakna Impalok.

Nileengna palak limana ai isia nokotinga. "Ana tututuu kau anak pinegenet inangmu, niposumbo anggad kau nabali manusia, geiga masalamat kau. E, kaasi tundolanko dei tandona ana doongnama isia maanjuko dei ngana".

Sampe tempo anaana dadaanpo tandana, gugulin ai sanggilan bangga itu nopogu batumo dei tando batu bangga. Ai nabalokmo ningalanan "Batu Bangga".

Terjemahan

2. BATU BANGGA

Intolu nama seorang ayah dan Impalak nama anak lelaki. Dikisahkan Impalak tumbuh segar bugar sebagai seorang perjaka. Ayahnya, Intobu, bermata pencaharian sebagai nelayan. Setiap malam mereka anak beranak menuju ke laut mengadu untung memancing ikan. Pulau Manukan mereka jadikan patokan. Setelah dua tiga malam melaut mereka baru kembali ke rumah.

Pada suatu ketika pemuda Impalak berkata kepada ayahnya, "Aku ingin sekali ikut perahu *bagga* (sejenis perahu layar) itu meninjau negeri asing yaitu kampung yang ramai.

Kemudian bekal pun disiapkan, menjelang keberangkatannya ia pun bersenandung *lelegesan* (pantun) yang artinya kira-kira sebagai berikut.

Demi daun pangase
Padi pulut sebakul
Kutumbuk kubuat waji
Untung bekalbu berlayar

Ibunya menjawab:

Perahunya kapitan laut
Dikayu menuju tumpangan
Kalau kau Nak berangkat
Kenang selalu kampung halaman.

Bangga yang hendak ditumpangi telah tiba. Kemudian, berangkatlah ia sebagai kelasi. Namun, sudah bertahun-tahun tidak ada beritanya. Adapun mata pencaharian ayahnya tetap seperti sediakala, yakni seorang nelayan yang selalu ke laut. Di tengah laut ia menoleh ke kiri dan ke kanan tampaklah olehnya sebuah layar sebesar bulu ayam. Kian lama kian mendekat perahu itu dan tampak olehnya anaknya Impalak yang berdiri dengan gagah perkasa di haluan perahu Bangga itu. Tiba-tiba angin barat pun bertiup sangat kencangnya sehingga perahu ayahnya hampir tenggelam dihempas gelombang. Ia pun berteriak minta tolong kepada Impalak, tetapi anaknya itu tidak mempedulikannya. Dalam keadaan putus asa ayahnya berseru sambil mengutuk dan menjumpai anaknya, Impalak, yang tidak belas kasihan terhadap ayahnya.

Kemudian, ia pun menadahkan tangannya ke langit sambil mengucapkan "Kalau benar kau anak yang dilahirkan ibumu, aku pelihara sajak kecil hingga dewasa sampai kau menjadi manusia, kelak takkan selamat. He, damparkan perahunya di tanjung sana biarkan dia lebur di situ.

Tak lama kemudian perahu itu pun terdampar. Sampai sekarang ada tanda bukti berupa kemudi dan anjungan perahu Bangga tersebut yang sudah membatu di sebelah tanjung. Kini batu itu disebut "Batu Bangga".

3. ASAA NIUG, BINI, AI TIKOPA

Dei sabatu lipu dadaan satau tau umbasan ngalanna Iso, nikabing lengan tau dolago ngalanna Iyengge. Lipu sisia itu mabaang dei lipu tau sadako, karna sisia nemea dei penek. Nataonmo sisia tootolu montoli tibang tapi geipo nebeenan kalangan anak.

Pollio tau moane itu, kode magala kayu podungguan dei vukii. Soosondo gagauna kode itumoga magala kayu podungguan danna pobolianna dei lipe tau giigii dei sobotak lipuna. Karna itu anamoga gagauna sehingga possumboo sisia geipodaan nolumunjut.

Kenaponiga tau moanena itu batanganna molunggeng ai tuluan, miminjan geipo magala kayu podungguan untuk pobolian. Dadaan sabatu ondo tau binena kododogosna karna nikopusanmo anukaan. Sopa kodong pokotingaan, dei lalom bale sisia geiga dadaan sapaanu maala pobolian untuk monumputi possumboo sisia soosondo.

Soondo ai soondo kode kajajangan nako rupa sisia sehingga pikilan tau moane itu kode kotitiang nako susana, sampe geimo mataanna magala kayu podungguan anu pobolian.

Tau moane itu mogamomikii gagauna soosondo, sehingga anukaan sisia namo akat kayu anu maala kaan.

Bali tau bibinena injan manu maanuan tau moanena moalioan sampe mokoita panganan anu giigii untuk monumputi posumboo sisia. Karna soosondo tau binena itumoga dogosna, terpaksa tau moanena momikiimo. Injan vunaasna tau moanena itu nakko dei lipu sabotak. Deingitu isia nogitamo tau maala pogutangi. Injan nokoita isia, ondoondomo itu nonimpuunmo mogutang. Itumo gagauna, injan kopusanmo soosopa mogutang poni. Inggaddan nousa utangna sadakomo sampe geimo mekebayar, Injan neenjengmo susanan momikilan possumboo lengan utangna isia nasakimo. Soondo ai soondo sakina kode kababatnako karna geika kodoi pobolian undam.

Dei waktu isia masaki, dadaan totoonanna dei tau biibnena. Totoonan itu deina tontolangna:

"Anna vunaas ipuon aku maatemo ai utang geiga mebearmu itaimo sosopa anu nosumboo dei babo lobongku, anamo pembear utang".

Totoonan tau moanena itu geiga kolipaina tau bibinena Sabatu waktu mossuumo tongana ondo tau moanena itu naatemo. Injan nikotoanko tau dei lipu sobotak tau moanena itu naatemo, tau nipogutangannaitu nakkomai. Maksudna mai mogole doina, dei tau bibinena. Sopa modoong pokotinggan tau bibinena, terpaksa tau bibinena itu nokotinga dei tau tau mau mogole doina itu. Aku geiga kosoosopa tempoanana, bali geipo mekebeyar utang, saitipo pomoo. Bali tau mai mogole doina itu nobuli pokopomoo.

Injan mettek-mettekmo mai mogole ona tau bibinena itu nokotinga poni, pidona denniamo. "Ana dadaan anu nosumboo dei babo lobongna vungonamoana kupembayaran utangna".

Imggadadaan nousa tau bibinena itu nakkomoko dei lobong tau moanena itu. Dei waktu itu tau bibinena nolliomo nokoita anu nosumboo dei lobong tau moanena. Anu nosumboo itu iamo ia. Ampii bab babakian nosumboo pun niug, ampii kuku nosumboo pun tikopa. Bali injan nousa-nousa utang sisia itu nibearannamo lengan vungo tanggayopan nosumboo itu.

Denniamoga sirita asaa niug bini ai tikopa. Sampe tempo ananna isei-isei tau koning, kobini, kotikopa musti keutang karna asaana uliai tau koutang.

Terjemahan

3. ASAL KELAPA, PADI DAN KAPAS

Pada suatu desa ada seorang pemuda bernama Iso mengawini seorang wanita yang bernama Iyengge.

Desa mereka itu jauh dari desa yang dihuni orang banyak karena mereka tinggal di pedalaman. Sudah bertahun-tahun mereka hidup bersatu suami istri, tetapi Tuhan belum juga memberikan keturunan.

Pencarian suaminya hanyalah mencari kayu bakar di gunung-gunung. Setiap hari kerjanya hanya mengambil kayu bakar, kemudian dijualnya ke desa lain di seberang desanya. Karena itu saja yang merupakan mata pencahariannya, hidup mereka tidak ada peningkatannya. Apalagi suaminya itu berbadan lemah dan penidur. Karena badannya lemah dan lagi penidur, sekali-sekali ia tidak dapat mengambil kayu bakar untuk dijualnya.

Pada suatu hari istrinya mengeluh karena kehabisan makanan. Apa hendak dikata, di dalam rumah tidak ada apa-apa yang boleh dijual untuk menyambung hidup mereka sehari-sehari. Semakin hari semakin bertambah susah kehidupan mereka sehingga pikiran suaminya makin bertambah susah sampai-sampai tidak sanggup lagi mengambil kayu bakar.

Suaminya itu hanya tinggal berpikir saja tentang pekerjaannya sehari-hari sehingga akhirnya mereka hanyalah makan akar-akar kayu yang dapat dimakan.

Istrinya selalu menyuruh suaminya berusaha sesuatu untuk mendapatkan makanan atau mencari yang lain-lain untuk menyambung hidup mereka. Karena setiap hari istrinya selalu mengeluh, suaminya terpaksa berpikir. Keesokan harinya suaminya pergi ke desa seberang. Di desa itu ia mencari orang yang dapat menjadi tempat berutang. Setelah diperbolehkan, mulai hari itu ia pun berutang. Itulah kerjanya apabila kehabisan makanan ia mulai lagi menambah utangnya.

Tidak berapa lama utangnya menjadi banyak sehingga ia tidak dapat lagi membayarnya. Oleh karena itu, ia makin susah memikirkan penghidupan dan utangnya yang banyak itu. Itulah sebabnya jatuh sakit. Semakin hari semakin berat penyakitnya karena tidak ada uang sesen pun pembeli obat.

Pada waktu ia dalam keadaan sakit, ia berpesan kepada istrinya. Pesannya itu demikian, "Kalau besok lusa saya meninggal dan utang tidak dapat dibayar, carilah apa-apa yang hidup di atas kuburan saya dan itulah yang dijadikan pembayar utang".

Pesan suaminya itu tidak dilupakan istrinya. Pada suatu ketika, menjelang tengah hari, suaminya meninggal dunia.

Setelah diketahui oleh orang-orang yang berada di desa seberang bahwa suaminya itu meninggal dunia, orang yang memberikan utang itu pun datang ke rumahnya. Orang tersebut bermaksud datang meminta atau menagih utang kepada istrinya. Apa hendak dikata oleh istrinya. Dengan terpaksa, istrinya itu berkata kepada orang yang datang menagih utang, "Saya tidak punya apa-apa sekarang ini. Jadi, saya belum dapat membayarnya. Tunggulah dahulu."

Dengan demikian, orang yang datang meminta uangnya itupun pulanglah. Tak lama kemudian orang itu datang lagi dan bahkan berulang-ulang kali menagih. Terpaksa istrinya berkata, baiklah kalau demikian, "Kalau ada sesuatu yang hidup di atas kuburnya, buah itulah yang menjadi pembayar utangnya".

Tiada berapa lama kemudian istrinya pergi ke kubur suaminya. Pada waktu itu istrinya merasa heran melihat pohon yang tumbuh di atas kubur suaminya itu. Di bagian kepala tumbuh pohon kelapa. Di bagian kaki tumbuh pohon kapas, dan di bagian badan tumbuh pohon padi.

Lama-kelamaan utang mereka dapat dibayar dengan buah atau hasil dari tumbuh-tumbuhan yang hidup itu.

Demikianlah cerita tentang asal mula terjadinya kelapa, padi, dan kapas. Sampai sekarang siapa-siapa yang memiliki kelapa, padi, dan kapas mesti mempunyai utang karena asalnya dari orang yang berutang.

4. TAU DEI GALANG

Pompomoo siritana dadaan tau montoliusat. Satau tau moane nallako mamaataondo dumungat, usatna satauia doododolot dei lipu.

Sampe tempo tau moane mallako itu pinogutuan bokung pepet bini pulut elam, ai pepet bini pulut puti. Kanesna manuk panggang, si intolu tanok nibakuan kambuno.

Vuunasnako isia nallakomo totoluna. Nillakona dakat gumpun, alas ai nilimpuatna buki, nidakitna botakna.

Soondo ai soondo isia laalako koumai bongi, isia mogutu moguntaeng dei baloon, Naanambatnai isia mallakoponi Injan kotoi nigolimut geimo dadaan kotoina kan inginamo dalam monginan gaake mangambuling geimo kotoina dalam.

Metegalang dei iamangna, dei inangna, dei usat-usatna tapi sopa kodoong pokotingaan. Isia metegalang laus.

Terjemahan

4. ORANG GALANG

Bermula cerita tersebut ada beberapa orang bersaudara. Seorang lelaki di antaranya ingin bepergian ke arah matahari terbit, sedangkan saudara-saudaranya yang lain tetap tinggal di kampung halamannya.

Kemudian, orang laki-laki yang mau bepergian itu dibuatkan bekal nasi pulut merah dan nasi pulut putih. Lauk pauknya ayam panggang dan telur rebus yang dibungkus dengan daun lontar. Keesokan harinya, ia berjalan seorang diri. Dijalaninya semak belukar, rimba raya, didaknya gunung, serta sungai diseberangnya.

Sudah berhari-hari ia berjalan, tiba-tiba ia tertegun karena ia sudah tersesat. Pada waktu malam tiba, ia tidur bergelimpang di dalam pohon

kayu. Pagi pun tiba dia meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba ia terperanjat karena sudah tersesat lagi. Hendak kembali ke kampung halaman sudah terlampau jauh, serta rintangan rimba yang dilaluipun sudah berat.

Terbayanglah wajah kedua orang tuanya, rindu kepada sanak saudaranya, tetapi apa hendak dikata. Dia sudah tercekam dengan duka nestapa dan rasa rindu yang kekal abadi. Rindu sepanjang masa. Itulah asal mulanya nama *galang Metegalang* artinya 'rindu'.

5. TAU TOTOLI POLI MANGAAN DENDEOG

Dadaan sabatu siritu, tau montoliusat, kinapanggatanmo ondo, nikaalomanmo tian, ingga dadaan bau minginaa panganesan. Injan kotoinapakatmo sisia monginaa makko monikop lopong dei botakna. Sisia mogolot bunde ai nobokungan kasipat.

Injan kotoi nokotinga satau, ana makaalamo lopong itumo tunuita pangenesan kasipat ia. Geipo nousa dei lalom ogo injan kotoi satau ia negelatmo dei singgaianna: "Nokosikopmo bau dako aku, bau dendeog" Najaabmai satau ia, uu kaasi, bau ingga maala kaanta ana. "Poli kita tau Totoli mangaan dendeog". Dennia siritana dei jaman pomoo, dadaan satau tau bibine momuntog dei susuna. Ondobongi pegedesina sasaimpodo pogumangitina mongintiman ongot. Ruurupamo pinogundaman, lumalagianmo laalaeng kayu, anu tuutudian tau pogundaman, nipongiumo sando kode molualeko saddek mogimbuatan monigai ongotna.

Sampe nopositmai bisuuna itu nolumbasmai nana, injan kotoi nokotulumoko isia. Nongupi isia nibebelan tau salendang lili dei tikoona, ubus salendang itu nakko nattalob dei susuna kobisuu itu.

Notobolikat magaatan tuluna, isia koliliona, kotootongana dei lalom kinaana, kiikira sopamo tutuu alamat upianku itu. Nebenggeemo aku geipo miiminjan mongupi dello kobongi itu.

Aherna isia nabagon polut nointodok kaale-alesna nisaana susuna kobisuu itu, dello daadaan moko lualena saddek. Dei lalom kinaana isia maharap kumali modupa googolena maaling moko bisuuna, ai mosiilonganmo poggurusna susumbolan sisia montolibule montolianak.

Massalimbayoanko dei matana "Salendang lili" anu niupina itu. Sopamo tutuu alamatna. Samonanna palak limana isia mogole dei kalangan Allah Taalah, kumali-kumali upianna itu ana mopido alamatna papadupaan pidona ana san anundais, bangganko daisna. Injan-injan nabangun ai laus nallako moluus dei dei botakna. Dello geimo dadaan pondamna ang ongotna, isia nolumomolop dei buleong, injan kotoi nomukamai sabatu dendeong nai nepebbe deitikoona dello tataan salendang lili anu niupina itu. Inggaddaan nousa niolelutannamo mata bisuu itu ai nisosopna nanana.

Kaasa Allah Taalah, notooka nolus itu isia novulimoko balenako ai bisuuna itu nopidomoko. Nokotingamo isia dei tau moanena "Monimpuun ondo nenea ia anggad kopitu turunanta ingga maala manganan dendeog (poli manganan dendeog)".

Ana dadaan tau turunantaia manganan dendeog ruurupa panyakit sumakop dei sia ongot mata, makate an sabatu batangan, tumatapikan bisuu ai mongilu buubukuan.

Dei pomposan siritana, ana dadaan mengngana monginaa manganan dendeog, alako sekenti suang dendeog itu, luluan deipalak kukuna ai mokotinga "Mobubulanpo palak kukuna ai kau soona". Dentumo popos siritana tau Totoli poli manganan dendeog.

Terjemahan

5. ORANG TOLITOLI PANTANG MAKAN IKAN BELUT

Alkisah cerita, ada dua orang bersaudara, pada saat matahari sudah meninggi, perut terasa lapar, tetapi tidak ada lauk pauk. Kemudian mereka bermupakat untuk pergi menjaring udang di sebuah sungai.

Mereka pun berangkat sambil membawa jaring dan berbekal ketupat.

Seorang di antaranya berkata, "Apabila kita sudah mendapat udang, kita bakar dan memakannya bersama-sama ketupat ini." Belum berapa lama mereka di dalam air, tiba-tiba berteriak yang seorang. Aku dapat menjaring seekor ikan belut. Apa jawab temannya, "Aduh sayang sekali, ikan itu tidak boleh kita makan. Mengapa? Demikian ceritanya.

Pada zaman dahulu ada seorang perempuan ditimpa penyakit yaitu berupa bisul yang tumbuh di payudaranya. Siang malam ia merintih kesakitan dan berhari-hari ia menangis menahak derita. Sudah bermacam-macam dedaunan untuk pengobatan bisul tersebut. Dukunpun sudah dipanggilkan untuk mengobati, tetapi hanya beberapa saat rasa sakitnya redah, kemudian kembali ia merasa sakit yang tidak terperikan.

Akhirnya, bisul itu pecah mengeluarkan nanah dan ia pun tidur dengan lelap. Dalam tidurnya ia bermimpi, seseorang datang membelit sehelai selendang warna kuning di lehernya. Ujung selendang bagaikan mengipas-ngipas dan menutupi buah dadanya yang ditumbuhi bisul itu. Ia terbangun dari tidurnya sambil keheran-heranan. Ia bertanya dalam hatinya sendiri. Kira-kira apakah gerangan alamat mimpiku itu. Aku sudah tua belum pernah bermimpi seperti itu.

Akhirnya, ia bangun, langsung berdiri dan perlahan-lahan diusap-usapnya buah dadanya yang ditumbuhi bisul itu. Rasa sakitnya terasa agak ringan. Di dalam hati ia berharap agar terkabul doanya. Kiranya bisul yang dideritanya itu segera sembuh, supaya ia dapat kembali bekerja mengurus rumah tangga dan sanak keluarga.

Terbayang kembali dipelupuk matanya "Selendang kuning" yang dimimpinnya. Gerangan apakah alamatnya. Kemudian ia menadahkan tangannya dan bermunajat kehadiran Allah SWT, kiranya mimpinya semalam bermanfaat. Kalau tabir mimpinya itu baik, perlihatkanlah kebaikannya dan apabila tabir mimpinya itu baik, perlihatkanlah kebaikannya dan apabila tabir mimpinya itu buruk jauhkanlah malapetaka.

Setelah sadar, ia bergegas menuju sungai untuk mandi. Terasa

olehnya, tidak ada lagi rasa sakit dibuuh adanya dan iapun menyelam ke dalaman air sungai. Tiba-tiba muncul seekor belut membelit lehernya persis lilitan sehelai selendang kuning yang di mimpinya itu.

Belut itu menjilat dan mengisap nanah bisulnya. Atas kuasa dan rahmat Allah SWT, selesai mandi ia bergegas pulang ke rumah dan bisulnya pun sudah sembuh. Kemudian ia berkata kepada suaminya, "Mulai hari ini hingga tujuh keturunan kita tidak boleh makan ikan belut."

Kalau ternyata ada keturunan kita makan ikan belut, ia pasti dihinggapi bermacam-macam penyakit, seperti bisul atau kudis di seluruh badan, sakit mata, dan rasa nyeri pada persendian kaki tangannya.

Akhirnya, kalau ada anak yang ingin makan ikan belut haruslah dengan syarat, yaitu ambil secuil daging belut, kemudian gosokkan ditapak kaki seraya diikuti ucapan, "Tumbuh rambut di telapak kaki, baru kau dihinggapi bisul, kudis dan segalanya.

Demikianlah akhir ceritanya pantang makan ikan belut.

6. BAU PAI

Dadaan totolu tau dei sabatu lipu, tau itu montolianak. Memea dei sabatu lambalungan dei bibi pantad. Gagau iyangna kode mangae bau lengan Inangna kode mogutu asin. Itumoga gagau montolitibang. Soosondo itumo gagau sisia.

Sabatu waktu Amangna kaasi aherna naate, bali damoga isia doua memea dei bale itu. Injan dei ngitu anakna butung mangan mogole bau. Nousanousa Inangna nolimpunuanmo momikilan anakna.

Niuuna anakna nakko dei bibi pantad lelangan namakeko tolung ai googoot bodung. "Deingiamo kau mogolati aku dei pun niung ia, ai aku makko mogitabau". Nousamo niolatan mangngana itu inggadaan nnomukai Inangna. Ijan nomukai tapi ingga nogoot soosopa. Nenggekmo

isia karna inggadaan bau anu nijanjakan Inangna. O. Ina aku mogole bau. Inangna nokotinga. O, anak inggadaan bau. Nosumangit ponianak itu sampe nopinjan. Aherna Inangna nolumolopko dei lalom sasik makko malakop bau.

Nousa-nousa anak itu nosumangit mogole susu. O, Ina aku mogole susu. Nakkomai Inangna. Tinga Inangna: "O, Anak geimo susu tau ia, tapi susumo bagau". Injan nokotiing tinga inangna itu, nosumangit poni anak itu sampe nopinjan. Aherna kaasi anak itu naate saasaleg dei pun niug dei bibi pantad.

Kaasi Inangna injan nolumolopko isia, nossuang dei batu tambuko geimo nokoukat ai. Nousa-nousa dei ngitu nikopposanna isia nabaliko "Bau Pai". Tolungna nabali batangan pai itu, sadang bodung itu nabali batangan pai itu, sadang bodung itu nabali moko inting pai itu. Dennamoga sirua tau pomoo.

Terjemahan

6. IKAN PARI

Tersebutlah di suatu negeri ada tiga orang anak beranak yaitu ayah, ibu, dan anak. Adapun mata pencaharian sang ayah hanyalah memancing ikan dan ibu membuat garam. Itulah pekerjaan mereka suami istri setiap hari.

Suatu waktu sang ayah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Jadi, tinggallah mereka berdua menempati rumah itu. Alangkah kecewanya sang ibu bilamana anaknya diberi makan selalu meminta ikan. Begitulah anak itu setiap kali ia makan selalu meminta ikan. Lama kelamaan ibunya bingung memikirkan anaknya itu. Kemudian diajaknya anaknya pergi ke tepi pantai dengan memakai tudung dan memegang pisau. Setibanya di situ, ibunya lalu berkata, "Di sinilah kau menungguku dan duduklah di bawah pohon kelapa ini, dan saya akan pergi mencari ikan".

Lama benar anak itu menunggu ibunya, tetapi tidak kunjung datang. Tak lama kemudian ibunya datang, tetapi tidak membawa suatu apapun. Menangislah anak itu karena tidak ada ikan dijanjikan oleh ibunya. Anak itu pun meminta lagi. "O, Ibu saya minta ikan." Ibunya kemudian berkata, "O, Anak, tidak ada ikan." Anak itu menangis lagi sampai ia pingsan. Akhirnya, sang ibu ke dalam laut untuk menangkap ikan.

Tak lama kemudian anak itu menangis meminta susu, "O, Ibu, saya minta susu." Muncullah ibunya seraya berkata "O, Anak, ini bukan susu orang lagi, tetapi susu ikan duyung". Setelah mendengar perkataan ibunya, menangislah anak itu sampai pingsan. Akhirnya, anak itu meninggal tersandar di pohon kelapa.

Saat itu ibunya segera menyelam, tetapi kasihan ia terjepit dengan batu karang sehingga ia tidak dapat melepaskan diri. Lama kelamaan sang ibu menjelma menjadi ikan pari. Tudungnya menjadi ikan pari, sedangkan pisaunya menjadi bisa ikan pari.

Demikianlah kisah orang tua dahulu.

7. BATU MANGI SAREKO

Dadaan satau tuisoo ngalanan Mangi Sareko nogutu lambalungan dei bibi pantad leok bue, ngalanna ai lipu Pinjan.

Polliona mangae dei kapasan leok bue. Isia nogutu posuguan nialana tolu nabatu tinga totoli lantung.

Bali douna batu nipogutuna tatangon, ai sabatu nipapasapatna dei batu douna itu.

Soosondo gagauna kode itu mangae dei kapasan leok bue Isia mangae mamake dodoan ai mosugo dei babo batu kalengena itu.

Sampe tempo anaana batu itu uli-uli dei patugna ai mokondog mantaani laalamba ai batu itu namabokmo ningalanna batu Mangi Sareko.

7. BATU MANGI SAREKO

Ada seorang tua namanya **Mangi Sareko**. Ia membuat sebuah dangau di tepi pantai Leok Bue di desa Pinjan. Mata pencaharian orang tua itu memancing ikan di Leok Bue. Untuk itu, ia membuat tempat duduk untuk memancing. Kemudian diambilnya tiga buah batu namanya **lantung**. Dua buah batu dibuatnya pengalas dan yang satu lagi diletakkannya melintang di atas ke dua batu tersebut.

Setiap hari pekerjaannya memancing di tempat itu. Ia memancing dengan menggunakan alat pancing yang terbuat dari bambu, kemudian duduk di atas batu yang dibuatnya itu.

Sampai sekarang batu tersebut tetap ada di tempatnya dan buat menahan hampasan ombak. Batu yang dibuatnya itu terkenal dengan sebutan "Batu Mangi Sareko".

8. BAOLAH

Waktu pomoo tau Baolan pemmeyannade dei bibi alas pengngiulan. Tauna geipo sadako panega opat puluna tau moane ai toluno pulu tau bibine.

Waktu itu tau kentungi sisia pane ningalanan ponggoba. Ia tau magata posumboo tau saasakan sosoondo. Pollio tauna kode mogutu gauan ai mogubas.

Pompomoo sisia mogutu gauan dei bibi alas, injan mousa-mousa anggad batu nikantuad. Dennamo ake sisia mogubas monimpuun dei alas anggad dedetna. Gagau sisia soosondo kode mogutu gauan ai mogubas.

Dadaan sabatu waktu, dei waktu longat sisia nakko nogubas siontau lengan I Ponggoba. Injan nossuuko sisia dei pun olisan vulaan I Ponggoba monuan satau pogutu kangga elang ponuangi ogo pobokungan mogubas. Waktu Ponggoba noliokan podokna, injan naanu notiingnamo suara. Kena, kukuku ana.

Saasaakan sisia nollio danna nongoposugo momikii suara itu. Injan naanu monubang poni, noting poni sisia suara itu "Kena, tianku ana". Nilimpatko sisia baboko, noting poponi sisia "Kena, bakiku ana". Saasaakan nollio ai noposugo dei alung olisan vulaan itu, nomiimikilan sopamo nabali.

Waktu itu ponggoba laus nadalanan "Ana tau kau polumbas mai, kaumo bali kami opung".

Suara najab mai, aku kodoongmo molumbas asal kamuu mogutu kaasaan. Ponggoba najab, dei nako pogutu kaasaan. Nokotinga poni ai suara pagalai kayu totolu danna totolan impiddku ia. Danna pogutuan tentenan totolu sikuna ai pogutuan salagna olisan vulaan kuposugoi. Waktu itu I Ponggoba laus nonuan tauna nogutu anu ponuan itu. Nolikodean moko tau nogutu tentenan itu tau montoliusat. Sisia totolu innaanu nipangalan moko tau totolu "totoli" itumo nabali ngalan tentenan itu.

Injan nabali tentenan itu, nobotumai gontuu, kilat, ai udan, nabali saasaakan sisia nopinjaan-moko. Injan kopongotoi sisia, sisia tau moane suusugomo dei tentenan lengan nuuna mobasan. Lengan kasangngan hati tau itu nitentenan moko sisia dei pemmean sisia dei alas. Deingitu sisia nitarima sisinggaianna lengan meege. Bibine moane dei alas itu mollio saasaakan.

Dadaan satau nononga dei Ponggoba, isei tau ana? Ponggoba najaab iamo ia tau nabali apungta. Waktu itu Ponggoba nonuanmo tau nogutu bale opung itu ruurupamo nipogutu dadaanmo anu montolang dello tanggekok, santum, ai lelegasan.

Dadaan gaake tau moyengge pitunoondo notooka ramean sisia nogubas poni. Sisia mogubas dei bibi, balikna waktu itu deukna Ipior

ngalanna kode moguang duudungu dei ogo, Saasakan sisia nollio mokoita deuk itu, nabali niitaan sisia anu moita deuk itu.

Injan noita sisia kalimbayo tau bibine suusugo dei umbung lanjut. Karna alas geiga mabaang uliko pun lanjut ia, bali nisuumoko Ponggoba satau molobaan dei opung.

Opung nokotinga: "Alai tau itu dello kamuu nagalai aku, sabab itumo bibineku ngalanna Boki Lume".

Waktu itu Ponggoba laus nogutu tentenan dello tentenan opung itu. Injan nabali tentenan Ponggoba nadalanan poniga: "Panau mai kau tau bibine ikaumo mabali tau bibine opung kami".

Injan naanu nobotu mai gontuu, kliat, ai udan. Nasisia nopiinjanko saasaakan. Injan kopongngoto ai sisia tau bibine itu suusugomo dei tentenan. Tau bibine itu nitentenan moko sisia baleko Opung. Injan notoka marame, Ponggoba manarakanmo saasaakan kaasan dei opung. Opung monimpunmo namarenta. I Injan Ponggoba nemeenanmo kaasan dei opung ana o opung monimpunmo mamarenta tauna mepelean gauan sisia lengan manarusan soosopa anu nikaraja ponggaba. ponggaba. Soondo ai soondo aia tau kaasan sadokamai Bali sabatu waktu komuumukanamai saasabatu anak opung pane dei manurung.

Dei siku alas pertama "Makappa".

Dei siku alas kodonanan "Sianjingon"

Dei siku alas kotoluna "Datumayo"

Dei siku alas koopat "Dakoliuan"

Dei totonga alas "Datutuntun"

Injan maanu moninduan mai manurung dewa nabali manusia ngalanna:

1) Langai Podo

2) Kapita Maladi.

Doodua tau ia nabali pangawal Opung karena mabaani Lengan kassadako tau opung mangatormo pemmean tau. Dadaan dei ogos

nigootan Langgai Podo. Dei bambana nigootan Kapita Maladi. Dei alas nigootan Ponggoba. Opung kode mangator saasakan.

Dadaan sabatu waktu Opung manarima baabalu ulia bambana deingitu dadaan pasakean Bangga. Opung laus makko dei tau dei Bangga itu. Tau dei Bangga itu. Tau dei Bangga itu tau Balanda ngalanna Vet Brogmen. Bali opung nolobaanmo oke ngalanna Datu Amas. Lengan tinga ai isarat opung nikotoan tau sadako. Noninpuunmo waktu itu nasahabatan Vet Brogman nemeenanmo lulunggut ai songgo vulaan Opung. Bali opung nosibonmo memeeanmo saasakan hasil lipuna, dello manuk, niug, sagin, timbo, ai vungo-vungo kayu tanggayopan, itumo ngalanna pangantar.

Bali injan mosibon poni tau Balanda vet Brogmen ngalanna padupa. Injan taon bali taon tau bibine nanganakan (1) Dai manjaka, (2) Anggoban, (3) Baisug, (4) Boki Bulaan.

Dadaan sabatu waktu nabali sabatu leyebaan dei hamba na lengan tau pogora uliai Mangindanao. Liyebaan nipimpin Kapita Maladi. Dei lalom ia Kapita Maladi nata lengan kan songgulan tau tauna. Injan notiingko langgai Bodo isia laus notobolikat nakko dei bambana.

Pabbarangkat nako nikantuad namoko batu popa sugoina karna isia tau mabaani ai mekeleg.

Tempo anaana batu itu pane kaba kintidna sa sahingga ningalanna "Batu nikantuad".

Injan makasambe bambang saasakan pogora itu nibaolanna, sampe moopus. Injan Langgai Podo nangambulingnako dei alas, nilobanamo dei opung pogora noopusmai nibaolanku. Waktu itu opung nakabuluanmo dei taungalan lipu alas balitamo "Baolan".

8. CERITA BAOLAN

Pada zaman dahulu rakyat Baolan tinggal di sekitar hutan rimba. Rakyatnya belum banyak baru berjumlah empat puluh orang pria dan tiga puluh orang wanita.

Pada waktu itu orang yang diikuti mereka masih disebut Ponggawa. Ponggawa inilah yang mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Mata pencaharian mereka bercocok tanam dan berburu.

Mula pertama mereka membuat kebun di sekitar hutan dekat tempat tinggal mereka. Lama-kelamaan daerah perkebunan mereka sampai pada batu yang ada bekas kaki yang disebut "Batu Botak".

Daerah perburuan mulai dari hutan sekitar tempat tinggal sampai di Dedetna atau lampasio. Suatu ketika pada waktu musim kemarau, mereka pergi berburu bersama dengan ponggawa. Setelah mereka dekat pada rumpun bambu kuning, ponggawa memerintahkan mengambil bambu kuning satu ruas untuk dijadikan tempat air bekal berburu. Waktu hendak mengayunkan atau memotong bambu, tiba-tiba terdengar suara "Jangan kakiku itu". Semua heran mendengar suara itu, kemudian mereka duduk sejenak memikirkan suara tersebut. Dilanjutkannya lagi untuk menebang bambu itu, tiba-tiba terdengar lagi oleh mereka, "Jangan itu perutku". Penebangan dilanjutkan dan parang diayunkan agak ke atas. Tiba-tiba terdengar pula suara, "Jangan itu Kepalaku". Semua duduk keheran-heranan di bawah pohon bambu itu memikirkan apa yang terjadi.

Pada seperti itu ponggawa bermohon, "Kalau engkau manusia, keluarlah dan engkaulah kami jadikan pemimpin atau raja kami". Kemudian terdengarlah jawaban, "Aku mau keluar asalkan kamu membuat adat". Ponggawa menjawab "Bagaimana membuat adat tersebut?" Kemudian terdengar lagi suara, "Ambil kayu tiga kemudian patokkan di dekat ini, lalu buatkan usungan tiga sudutnya dan anyaman bambu untuk tempat duduk."

Pada saat itu Ponggawa memerintahkan temannya membuat apa

yang diperintahkan oleh suara tadi. Setelah usungan selesai dikerjakan, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya disertai bunyi guntur dan kilat sehingga mereka pingsan karena mendengar bunyi tersebut. Setelah mereka sadar terlihat oleh mereka seorang pria yang tampan duduk pada usungan itu. Lalu dengan senang hati orang itu diusung ke tempat tinggal mereka di sekitar hutan itu. Di sana mereka diterima oleh rakyat dengan hati gembira serta keheran-heranan. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Ponggawa, "Siapa orang itu?" Ponggawa menjawab, "Inilah orang yang menjadi pemimpin kita, raja kita". Pada saat itu Ponggawa memerintahkan kepada rakyatnya agar membuat rumah untuk tempat tinggal raja. Setelah rumah itu selesai, lalu mereka bermufakat membuat keramaian untuk memindahkan raja ke rumah tersebut. Diadakanlah keramaian dengan bermacam-macam bunyi-bunyian seperti: tong-tong, santun sejenis gambus yang dibuat dari bambu seraya membawakan pantun yang disebut lelegesan.

Tujuh hari sesudah pesta mereka berburu kembali di sekitar anak sungai. Pada waktu itu anjing mereka yang bernama **Pior** meraung-raung sambil tunduk ke arah sungai. Melihat keadaan anjing itu, mereka keheran-heranan sambil berusaha melihat apa sebenarnya yang dilihat oleh anjing tersebut. Ternyata yang dilihatnya adalah bayangan manusia di dalam air. Mereka pun menengok ke atas. Terlihat oleh mereka seorang wanita cantik duduk di cabang pohon langsung. Karena tempat mereka itu jauh dari pohon langsung, Ponggawa memerintahkan seorang untuk segera memberitahukan peristiwa itu kepada Raja. Raja lalu berkata, "Bawalah orang itu sebagaimana kamu membawa aku sebab itulah istriku yang bernama **Boki Lume**."

Pada saat itu juga Ponggawa membuat usungan sebagaimana yang dipakai oleh Raja. Setelah usungan selesai dikerjakan, Ponggawa bermohon lagi, "Turunlah engkau seorang wanita dan engkau adalah istri raja kami".

Tidak lama kemudian berbunyi guntur, kilat yang disertai hujan lebat. Saat itu pula mereka tidak sadar terlihat oleh mereka seorang wanita cantik duduk di atas usungan. Wanita di usung ke rumah raja, kemudian diadakan pesta sebagaimana yang dibuatkan untuk Raja. Selesai

diadakan pesta Ponggawa menyerahkan semua kekuasaannya kepada Raja. Mulai saat itu Raja mengatur rakyatnya memperluas kebun dan meneruskan apa saja yang pernah diatur oleh Ponggawa.

Semakin hari semakin bertambah rakyatnya. Pada suatu ketika bermuculanlah, satu persatu, anak Raja yang masih berupa dewata yaitu, di sudut hutan pertama pertama muncul yang bernama Makappa, di sudut hutan kedua muncul seorang bernama **Sianjingon**, di sudut hutan ketiga muncul pula yang bernama **Datu Mayo**, di sudut hutan keempat muncul lagi seorang yang bernama **Dokoliuan**, dan di tengah hutan muncul pula lagi seorang yang bernama **Datutuntun**.

Tak lama kemudian menyusul dua dewa yang menjelma menjadi manusia yaitu, **Langgai Podo** dan **Kapita Maladi**. Kedua orang tersebut menjadi pengawal Raja karena keberanian mereka. Raja mulai mengatur tempat pemukiman karena penduduk bertambah. Di muara dipimpin oleh Kapiuta Maladi, di Togas dipimpin oleh Langgai Podo, dan di tempat semula dipimpin oleh Ponggawa, sedangkan Raja hanya mengatur dan mengarahkan mereka.

Pada suatu saat Raja menerima berita bahwa di muara ada kapal layar. Raja berangkat untuk melihat kapal layar itu. Rupanya orang yang berada di atas kapal itu bernama **Vet Brogmen**. Mereka saling berkenalan. Pada saat itu Raja memberitahukan namanya **Datu Amas**. Pada saat itu rakyatnya baru mengetahui nama rajanya.

Persahabatan antara Raja dan Vet Brogmen berlangsung lama, akhirnya Ve Brogmen memberikan tongkat dan topi emas kepada Raja. Kemudian Raja pun membalas pemberian itu dengan memberikan hasil bumi seperti: ayam, kelapa, pisang, tebu dan buah-buahan yang disebut pengantar.

Setelah betahun-tahun lamanya, istri raja berturut-turut melahirkan anak bernama

1. Daimanjake
2. Anggoben
3. Boki Bulaan
4. Baisug

Semua anak tersebut dilahirkan setelah mereka menjelma menjadi manusia biasa.

Pada suatu ketika terjadi satu perlawanan di muara dengan orang **pagora (perampok)** dari Mindanao Philipina. Perlawanan tersebut dipimpin oleh Kapita Maladi. Di dalam pertempuran itu Kapita Maladi dengan beberapa anak buahnya tewas. Setelah berita itu didengar oleh langai Podo, ia terkejut, kemudia berangkat menuju Muara. Pada waktu ia berangkat, ia mendorong batu besar tempat duduknya dengan tumit. Sampai sekarang batu itu masih ada dan berbekas. Mereka menamakan **Batu nikantuad** artinya didorong dengan tumit.

Setelah ia sampai di muara, semua perampok dipukulnya sampai habis. Ia pun kembali ke tempat mereka di atas dan melaporkan kepada Raja bahwa gerombolan atau perampok telah tewas karena dipukul.

Pada saat itu Raja Datu Amas mengumumkan pada rakyat bahwa nama kampung **Alas diganti dengan nama** Baolan dengan ketentuan siapa yang datang melawan kita **baoli (pukul)**.

9. BAU BAGAU

Pomoo dei sabatu lipu dadaan satau tau dolago ngalanna Ibokiandangan. Gagauna soosoondo kode mosumboo bau. Sabatu waktu isia nosumboo bau taddiung. Niposumboona dei bobo. Nousa-nousa bau itu nadakomo nilimpatna dei ogobbun.

Injan nouma bau itu nadakomo milimpatna poni dei sasik. Libii nanambat daligina bauna itu lelangan magalko panganan. Injan makasambe dei bibi sasik itu mongiumo bau itu, "O, diu, O, diu mai kaan panganan mu ia, panganan Ibokiandangan. Nakkomai bau itu mai mangan panganan itu." Injan naanu isia nosumeokmo dei sasik poniga. Injan itu Ibokiandangan nangambulingmo dei balena. Itumo soosondo daligina bau itu lelangan magalako panganan.

Dei sabatu waktu nakko poniga tau dolago itu googoot panganan. Injan niuna bau itu geimodan nomukai. Gaatan naanambat angad libii nasambe bobongi nipogolatanna geiga dadaan.

Kosonggula ia nolumpatko dei sasik itu mongosutu bau itu geigadaan nolisambaan. Nousanousa isia dei lalom sasik itu, akerna isia nabaliko bau bagau. Dennamoga sirita tau pomoo.

Terjemahan

9. IKAN DUYUNG

Zaman dahulu di suatu negeri dihuni oleh beberapa jenis makluk. Di antaranya adalah seorang gadis yang bernama **Ibokiandangan**. Ada pun kegemaran gadis itu memelihara ikan sambil bermain-main dengan ikan.

Pada suatu ketika ia memelihara ikan **taddiu** sejenis ikan teri. Ikan itu dipeliharanya di dalam tempat yang dibuat dari kelapa yang disebut **bobo**. Lama-kelamaan ikan itu menjadi besar dan akhirnya dipindahkannya di sumur.

Setelah tiba masanya ikan menjadi lebih besar dan dipindahkannya lagi ikan itu ke laut. Setiap pagi dan petang didatanginya ikan itu sambil membawa makanan. Setibanya di tepi pantai gadis itu pun segera memanggil ikan itu, "Diu ... ee ... diu mari makan, ini makananmu, makanan Ibokiandangan." Ikan itu pun datanglah dan makan makanan itu. Setelah selesai makan ikan itu segera kembali ke rumahnya. Itulah kerjanya setiap hari pergi mengunjungi ikan sambil membawa makanan.

Pada suatu waktu gadis itu pergi lagi membawa makanan. Seperti biasanya, setibanya gadis itu di pinggir pantai, dipanggilnya ikan itu. Alangkah kecewanya ia karena ikan itu tidak muncul lagi. Sejak pagi sampai sore dan bahkan sampai malam hari ia menunggu ikan, tetapi ternyata ikan itu tidak kunjung datang. Akhirnya, ia melompat ke dalam laut untuk mencari ikan itu. Akhirnya, gadis itu menjadi ikan duyung. Demikianlah cerita orang-orang tua dahulu.

IO. SOPA SABABNA MAAMANUK TANGGIK NABALI TAU LABUK

Monurut sirita tau mongoisoo, pane jaman manurung lobaka saasaakan binatang, anu dei babo buta, anu dei sasik, mau anu dei umbung kayu mongkumotoi saasaakan mokotinga.

Bali lobaka dadaan sabatu botakna maganduu dei sabatu lemba. Lembu itu nabalimo gaake pemmean tau. Monggutumo bale sisian na geipo baleta tempo iya-iya. Kode tingata boo bagaddaanmo anu pemeai. Ngalanna kode kayu gilimbuan pologutuna ai posoosoo moko uwe ai kaan balaon dei gumpun ana. Sadang atopna kode gaake laeng-laeng uwe ai laeng kanau ingnginginamo anu maala pagatopan sisia.

Dadaanmo gaake isia tau motonggayas saddek. Kode tingata boo bagaddaanmo. Geipo dello potonggayapta tempo iya-iya. Bali anu polluasan ai panggalaan ogo inum tau ingitu-itu ingga gugupoko. Koppodongnna dei botakna itu saasakan. Pampang botakna ingga gaake mangapangkat laus ai mangko pantad. Bali ingitumo nabali tutumpaan tau sadako Injanna sobbian botakna itu mangkapogpo dei koig koloananna kopodongna, kogumpunpo ko puunpo kayu mangadako.

Bongi ondo umbung kayu itu pemeai maamanuk. Kumalatio motiing lumalagian ntolangna sabab marupa mamanuk. Itanggik iya ingitumo gaake pemmeanna. Kobiasaan sei Tanggik ia, Injan mossuumo ondo ana isia monkotingamo. Bali sadakomo tau mokumotoi ai mabalimo ssia dello tanda.

Dei Jaman pomoo iya gaake, lobaka saasaakan bau ana ondo danna mongambulingko ogoko; Sagaat mokumotoimo ntolang pokkotinga Tanggik iya molobaan mossuumo ondo bali itumo nibalissia dello tanda. Injanna sgaat laus kumotoi bali geiga mottolu sampe koondoimo daanna mokotinggadavuko ogoko. Itumo sababna ai nabali sadakomo ssia anu naate kalipiti tau.

Bali injan nousa-nouusa ana gaukan bau iva noliyanamo ssaakan tauna danna isia mokotinga. Tnga iya, "Sopa kotoikamuu anu niponginuuku kamuu anae?" Tinga isia iya, iya gewipo kotoi

kamuunikalako tau manusia. Itumo asaakan nabali geipo kotoi kamuu Iyo! anageipo kotoi kamuu tiingi uu! Motiingku possirita tau, pommo geipo nousa iya sadako kamuu nikalako tau manusia. Itumo asaakan nabali sabbna ai kita iya damo kassadeknako.

Ai nokombula geipo kotoi kamuu ean, ana nokotingamo Tanggik ondomo ana? Iye kalangan, saggat mokomotoimo sagaat geipo. Iyo! ana denna kulobaan dei kamuu tempo ana anae, ntolangmo pokkotinga Tenggik ana bali tanda, poli lolobaan moko.

Injanna satau uliai kamuu ana kusiiu poko makko dei Gaukan Tanggik. Lobaan dei sia dadaan parluuku kodoong moliitan lenganna. Kodoong mogutu lipakatan aku dello ttaan pollijanjia. Ingga nousa nekebusko pokotinga gaukan sisia itu.

Nousa nogonos gaukan Tanggik itu momikilanko kaan sopa parluu gaukan Bau dei sia iya. Kode gaakenotookamo no gimido isia nallakomo. Sabab pemmean sisia ingga molibaangan laus bali ingga nousa nakasambe. Injan nouma ana nitarimaanmo gaukan Bau piipido isia danna mongisirita nurupa. Najabmo, gaukan Bau tingana iya, Anuga niponginuu kitaanae untuk nako tauku iya kousa-usanako kodega kasaasadek nako, kousa-usanako kodega kasaasadek nako, sabab sadako koondoi danna makana dei ogo. Bali kalapatan mo manusia, lakopmo ssia.

Bali geipo nousa iya, nilijonku ssaakan sisia ai nilobako dei ssia tingaku: Kottuuna dadaan anu maala bali kamuu tanda pattumpa, anu ana ntolangmo pokotinga Tanggik ana, injan nokotinga ingga saasala kode anu notokaan mossuumo ondo ana. Paaparimo kamuu potinggadabu dei ogo. Iyamo iya kaasi anu untuk mako masanang kita manarima. Doongku antuknako kota nogutu dello tataan polijanjian. Suang lijanjia itu anu nabali tanda tauku motumpako ogoko domoga mogolot ai moiing ntolang pokkotinga tauta. Ana dello masanang, kita damoga kita makasembean dei tauta.

Tinga gaukan Tanggik iya: Oo, kodega denna googoleta ana sopa boo salana bokon gaake anu mossa iyae. Injan nikopposanna nabali moko lijanjian itu. Ingga nousa nolobamo mobuli goukan tanggik.

Soondo olotna notooka nogutu pollijanja ai gau bau itu ana nilinjon namo tauna, ai nilibana sopa anu nipolijanja sisia gaussian.

Bali monimpuun moko dei ngitu Tanggik-tanggik iya nokotonga ana mopossuuko dei botakna ai dei bibii sasik ai kumali kotiingi sei Bau. Koliliona tauna moktiing pokotinga gaussian sisiaitu, injan sabab isisia molinggo nikentugan sisia. Ai ... sopa anu nabali ijan sabatu waktu nakkabbaluanmo tinga ssia sadako bau nikoondoan naala tau. Sabab sei bau iya nogoogolat dello vuvutungan padahal waktu itu daan noondomo daanna sei Tinggik mokotinga. Damo saddek anu makalai ondo. itu.

Baabalu itu ingga nousa makasambemoko dei gaussian bau. Moesimo kannapusuuna. Koppodong monimpuun moko dei ondo itu nilobanamo dei tauna. Tingana anu ngalanna I Tanggik nabalimo musuta dako. Anaddaan anu kaalai kamuu patei laus, pebbenut ai kaan mau anggad bubuuna. Bali monimpun monimpuunmoko dei ngitu injan kaan dadaan maamanuk Tanggik madayu dei ogo, ai moita ssia laalaus tiumako ssia, laus pabbantangani ssia, benut ai kaan anggad bubuuna moopus.

Bali lobaka dadaan soondona satau daadakit dei botakna Ingga nousa noitanako anak Tanggik lau mogoro lumean nabavuko dei bibi botakna itu. Pompomo noitanako maamanuk itu pane kkaaka luppesna dei babo ogo. Nokombula injan balii niitana makoana notumonom moko ai milimpungmo bau, nepebbenutan namo ssia.

Nuosa isa mogonos ai mollio nokoita anu kalengana itu. Daan noanomo daanna isia nallambat sirita tau pomoo tingassia ai bau molimusuan. Bali injan nokoitako anu kalengena itu nakkomai piipikilan dei lalon kinaa, ana kaan pilan isia makaala Tanggik kodoong balina "labuk".

Injan soondo ana isia nakaalamo Tanggik laus nisukatanna nisoalan moko bubuu tanggik itu dei kaeena. Dello niboli gaake ingga nousa mogolat nikaanmo bau. Nokombula deedentumo gaake ingga nousa kaanmo bau. Bali niposirita nomo dei tau anu itu. Injan nisukatan tau tutuu gaake tingassia. Nonimpuun moko dei nitu anggad tempo ana-ana manuk bali tau labuk. Dentumo popos sirita itu.

10. APA SEBABNYA SI BURUNG SRIGUNTING DIJADIKAN PENJINAK IKAN

Menurut cerita yang berkembang sampai saat ini kami, suku Totoli, bahwa pada zaman dahulu semua binatang, baik yang tinggal di air, di darat maupun di atas pohon semuanya dapat bercakap-cakap.

Menurut cerita pada suatu tempat terdapat sebuah lembah yang ditengah-tengah mengalir sebuah sungai. Lembah itu menyimpan kesuburan tanah sehingga menjadi tempat pemukiman sekelompok manusia. Di sanalah mereka tinggal dengan membuat gubuk yang sangat sederhana. Ramuannya dibuat dari kayu bulat yang diikat dengan rotan ataupun tali hutan yang ada di sekeliling mereka, sedangkan atapnya hanyalah berupa daun rotan, enau, atau daun apa saja yang dapat digunakan. Di antara mereka ada yang telah membuat ladang walaupun dengan pengolahan yang sangat sederhana. Apapun tempat mereka mengambil air minum dan tempat mandi hanyalah satu-satunya sungai itu. Sungai itu mempunyai tebing yang tidak seberapa tinggi dan dikelilingi oleh hutan dengan pohon-pohon yang besar. Itulah sebabnya tempat itu dijadikan sebagai tepian mandi.

Di atas pohon itu sangat banyak burung bertengger dan berkeliaran. Burung srigunting pun tidak ketinggalan. Kebiasaan daripada burung srigunting itu adalah berkicau pada malam menjelang siang sekitar jam lima subuh. Hal ini banyak orang yang mengetahui dan menjadikannya sebagai tanda. Menurut cerita dahulu bahwa semua ikan naik ke darat mencari makanan apabila telah hampir siang barulah ikan-ikan itu kembali menceburkan diri ke air sungai atau ke laut. Di antara ikan-ikan itu ada yang memperhatikan bunyi burung Srigunting dan menjadikan sebagai tanda untuk kembali mencebur ke air. Walaupun demikian, masih ada di antara ikan-ikan itu yang belum mengetahui sehingga tidak jarang di antara mereka kesiangan di daratan. Itulah sebabnya ikan-ikan itu tidak banyak yang ditangkap oleh manusia yang kebetulan hendak pergi ke sungai.

Kejadian yang menyedihkan itu tidak habis-habisnya dipikirkan oleh raja ikan. Dikumpulkannya adalah semua rakyatnya itu lalu ia bertanya "Apakah kalian mengetahui? apa maksudku memanggil kalian?" Menjawablah salah seekor di antara mereka, "Kami belum mengetahui." "Nah kalau demikian, dengarlah baik-baik. Akhir-akhir ini rakyatku semakin berkurang. Itu tidak lain karena kebodohnya kamu sendiri. Banyak di antara kamu yang kesiangan masih perut sehingga kesempatan itu tidak disia-siakan oleh manusia untuk menangkap kamu. Padahal sesungguhnya ada sesuatu yang kamu jadikan sebagai tanda. Jika kamu ingin mengetahuinya, ialah bunyi kicau Srigunting yang menandakan hampir siang."

Raja lalu berkata, "Apakah hal itu kalian telah mengetahuinya?" Mereka menjawab, "Sebagian dari kami belum mengetahuinya." Raja mereka berkata lagi, "Jika demikian, kuberitahukan kepada kamu bahwa kicauan Srigunting itulah yang kamu jadikan tanda untuk kembali ke tempat kamu semula (ke dalam air)."

Sekarang aku perintahkan salah satu di antara kamu menemui serta mengundang Raja Srigunting. Beritahukan kepadanya ada sesuatu yang hendak dirundingkan, Beberapa saat kemudian berangkatlah utusan raja ikan itu untuk menemui Raja Srigunting.

Setelah mendengar undangan raja ikan itu, iapun berdiam sejenak sambil mereka menerka apa gerangan maksud undangan dari raja ikan tersebut. Beberapa saat kemudian, berangkatlah Raja Srigunting itu menemui raja ikan. Tidak lama kemudian Raja Srigunting pun tiba. Ia disambut oleh raja ikan dengan sangat ramah.

Dengan tidak melewatkan waktu lebih lama bertanyalah Raja Srigunting kiranya apakah maksud undangan ini? Raja Ikan menjawab "Adapun masalah yang ingin kusampaikan adalah menyangkut nasib rakyatku sendiri."

Beberapa waktu yang lalu aku telah memberitahukan kepada rakyatku bahwa kicauan dari saudara-saudara kamu kami jadikan sebagai tanda ataupun isyarat untuk kembali ke tempat kami semula. Masalah itulah yang kusampaikan sambil menghadapkan batuananya. Setelah uraian

Raja Ikan itu maka berkatalah Raja Srigunting, " Kalau itu yang Saudara inginkan dari kami tidaklah merasa keberatan. Dengan senang hati kami membantu. Akan kuberitahukan kepada rakyatku agar mereka lakukan: kicauan itu sebagaimana mestinya. " Demikian perjanjian itu berlangsung beberapa lama dengan penuh rasa persahabatan.

Akan tetapi, pada suatu ketika entah apa yang menyebabkan sehingga tiba-tiba Raja Srigunting mengumpulkan rakyatnya dan berkata.

Pada suatu ketika kuperintahkan kepada kamu agar kamu tidak seperti biasanya, tetapi sesudah siang. Sebenarnya mereka terheran-heran mendengar perintah raja mereka itu. Karena mereka patuh, hal itu tetap dilaksanakan. Nah apa yang terjadi? Tersebarlah berita bahwa banyak ikan yang ditangkap oleh manusia akibat isyarat, yang diberikan oleh Srigunting sangat terlambat dari biasanya.

Berita yang menyedihkan itu terdengar oleh Raja Ikan alangkah murkanya raja ikan atas pengkhianatan Raja Srigunting. Oleh sebab itu, ia mengumumkan kepada rakyatnya (ikan) dan sambil bersumpah bahwa yang namanya srigunting adalah musuh kita sampai turun-temurun. Kuperintahkan kepada kamu rakyatku kapanpun dan di mana pun kamu mendapatkan bangsa srigunting yang mungkin terjatuh di air sungai dan laut cepat-cepatlah binasakan dia, dicabik-cabik lalu dimakan, bahkan sampai buluh-buluhnya jangan dibiarkan hanyut.

Pada suatu ketika ada seseorang sedang menyeberangi sungai dilihatnya seekor anak burung srigunting jatuh ke tepi sungai. Mula-mula dilihatnya anak burung itu mengepak-ngepak sayapnya. Tak lama kemudian burung itu tidak tampak lagi, tetapi yang mengherankan di tempat itu banyak ikan berkerumunan. Rupanya ikan itu sedang mengerogoti, merobek, lalu memakan anak burung srigunting itu. Sampai buluh-buluhnya pun yang ketinggalan dari terkaman ikan-ikan itu.

Melihat kejadian itu timbullah dalam benak orang itu bahwa apabila pada suatu ketika ia dapat menangkap burung srigunting ia akan mencoba untuk dijadikan labuk (penjinak ikan).

Tidak berselang lama dari kejadian itu ia dapat menangkap seekor

burung srigunting. Kemudian dicobanyalah mengikatkan beberapa lembar buluh burung srigunting itu pada pancingnya. Ia pun mulai memancing dan ternyata dalam waktu yang sangat singkat ia memperoleh ikan sangat banyak. Mulai saat itu para pemancing menjadikan burung srigunting sebagai penjinak ikan.

Demikianlah akhir cerita pengkhianatan perjanjian di antara ikan dan burung srigunting.

11. I BOLONG AI I POMPONU

Nousamottooka dadaan sabatu lemahah mopido patanggoyopi ai ma? aman. Dei lalommo lemba ia sadako binatang sumboo nesseokmo Imponu ai iolong. Waktu itu-itu nasahabatmo iolong ai imponu. Libiasaan itu dennamo usa moli dudulua anaddaan repa kaan senang.

Dadaan sabatu ondo sisia doua mosirita ai napakat sopa sopa mopido pogutu ai masanang possumboo ia. Nassabatu tinga anu pogutu ia gauan dan sisinggai matanom sagin. Bali mimpuun mo nagau nittungmossia. Injan notooka nittungna nikounanmo anggad nosilaa. Nitanommo sagin ai tau taa tanggaypanna niaposan. Injan naanu sagin sisia ia singgaimo nosumboo, inang lumba madako batang, kulapa ai laengna matampaa ai moluno tagu moitom. Bali ibolong (iolong) ia neseoga mokoita saginna ia. Massago kodoong mogitai bungo saginna ai kaanmo moinggas. Bali nonimpuun mo nibeengi sampe nikousaan naate saginna itu inapo poo poning-gatolinya. Daana isia nallako nipaliian namako imponu totoluna dei gauan itu.

Ia kaasi ipomponu ia soosondo dei gauanna monilaai puun saginna ia lambai ai geiga pogundais tau giigii ai ana longat pagaalanna ogo poddusan tanggayopan saginna itu anggad nomungo. Bali injan nomungo, noisi sampe nolutumo nouma piipikilanna deinamoko akan panggall lutu ana. Dennamo panggat, kodoong penek madako batangganna. Malandoogno, ah mokuaa. Pidona kukusuti iolong poni daanna aku mokiturung menenekan doongna tibok doua. Isia sottibokan ai aku sottibokan. Gaimo imponu nallakamo, lengan mogole doa dei

kalangan ai kamaami napa palesna denna usa natanggayop ia. Mosumeok dokat, lumbas dokat, memenek bukii, manau bukii injan nanau nolisambaanmo ai iolong sahabatna pomoo itu. Bali injan notooka nadasi nosirita imponu, ai nipakasambeannamo parluuna dei iolong dellomo anu niniatanna uli ai puun sagin dei gauanna itu. Injan notiing iolong ana sia nodoongmo tingana intamo. Nallakomo sisia down motiuma gauan kasagin imponu itu. Injan naanu kasambemo. Nokoita sagin imponu nengeleesmo ai kossonggula iolong notumbuu ai nemenek ai nopopore susugona dei kulapa sagin danna nonimpuu nilipitna soosoongo ai kaanna, moopus sabatuu mangalamoni sabatu deedentumba geigaddaan koggalina ai geiga laus beenina imponu mau sabatuga kottutuuna iaga togu sagin ia. Imponu kaasi naalommo ongot kinaa mokoita kedo iolong ana nokotinga imponu. Ee, engan davuipai mau sabatu kodoong kinamipo ake kaan deinako nanamna, Inggaddaan iolong kode keppedes nako, dello ingga notiingna imponu kotiitingana ia e. Injan nousa-usa itu nokotinga poni imponu. Davuan pai enganne mau bokona naga. Najaab mai iolong deinako pogolemu bokona ana anamo anu kannam. Inggaddaan iolong kode kassanangna nannami lutu imponu ia daan imponu togu barang kode ongot kinaa ai mogolat tatau togu doong. Nikousaanna nakaavungmo akaa imponu. Kutaanimo bintian kau ai kananamimopo daisnu dei aku ana. Nipogita namo tagad, nipogutu bintian ai nitaanna bintian ana isia nokotinga poniga dei olong. Ee olong gaagane ia aku natapakurko noika dadaan tau kampung kodoong mogubas ai dei anuta ia. Sadako deuk, sanjeat ata sumitan kodalit digootan sisia. Bali kita ai gega koumaiisia ai patei isia deingia malai moinggas mogita pemean giigii anu ingga masambe ssia. Injan imponu nitoonamo iolong ai geiga nussago laus malai sabab moita na iolong nekekomo. Ana malai iolong ia tempo anaana mossuu geiga mokodeko bintian ia, tantu morugi bawang pales sedang isia nobia moko. Bali denna tingana. Ana motiingmu mo utuk deuk kosuusunai ana kau potingadavu kookosolopan. Kode ana ampi kosolopan pogutuknaa ana kau polumpat ampil mata ondo. Bali aku mallakomo pomoo sabab aku ingga mataankumo jumbang dello kau. Ai sau imponu ia geiga nalai nakko ampil mata ondo daanna mogituk dello deuk kousa usanako kode kosussunai Kossonggula iolong nolumpat koo kosolopan. Bintian

imponu nollomak piipido nomulut teanna, naateko kokiikisna nesalale ongot mokiudad deimponu. Noumai imponu mai niitaatannamo ai nikketan.

Injan nikaatean iolong ia ana mahabarmo saasaakan ia kalakuan ai gugutu imponu anu nousamottooka nikotoanmo sisia puadna. Injan nassabu tinga ana sei olong nangallako poni mogusuti imponu, posiboni ana maala laus patei.

Mossuu niat sei olong ia nikotoan ga imponu. Tai isia laus nogita akoo nallako. Geiga nabaang nipallakoanna naksa sambean sei olong imponu dei impid saa ia ai koo undug-undugna, ana isiano kotingamo. Tinga imponu, tai kamuu dadaan ai deingia sedang pemmean ia geiga dadaan tau giigiimo kode sumeok ai sabab kuasa gaussian. Nabbanangna aku tau maala sabab aku nisuu gaussian majagai bontoo bulaanna ia gega ala tau maddais akaana. Bali nokotinga sei olong kaan malang sukatan sisia monulog botoo gaussian ana ai matantu pammasat sisia. Pompomoo imponu ingga modoong, tingana isia molingo dei gaussian. Injanna ana kodoong tututuu sopa salana asal kena lolobaanna dei tau. Ai geiga maala nousa sabab gaussian ingga nousa dadaan kaan sopa noliok isia ana saa itu masala bangunmo. Ai kosonggula niseketan nako lenggonanna itu mau. sabatu ingga daan saa itu nosumboo. Batangan bolong itu noopus nepejet, buku nolunpia piipido ingga kalabi. Nahabar poni dei sabatu lipu sei olong nikaatean sabbaan udung sisia, ai nitantum sia imponu tau namatei. Bali gaussian sisia nisuuna suang lipu na nongusut imponu lakop susumboo ana ingga maate Inggad dadaan nousa laus dipongusutan ana niakasambaanmo ssia imponu googonos dei impid bele. lampinian dako dei aleng palangat kayu daku. Iamo ia tingana pamandi kalanganta nipokiabianna dei aku. Pamandi ia ana tinting motontop ntolangna kakalingging mopido motiing. Injan naano sei olong nogolemo ana maala tinting sisia ai moting sisia piipido ntolangna. Tinga imponu maala, injanna tinting mottolu ai mopore kabbalina. Ai gaussian ake tolupo noodo dian nad alaamai. Bali daan kubilang ana tingaku tolu lapasimo. Tiingiinja doua, ttolu. Injan totolu ana nibbagan mossia. Ai sopa nobonggae mo lampinian itu. najalomo

nidalitnamossiakan bolong itu. Inggddaan sabatu nosumboo. Pomponu nokumolokiis injan naano namo nogosko.

Nikaatean susuuan gaukan dennamo kassadako nisuu poniga tauna mogusuti imponu lakop ia alai deidulakna, kodoong putusi hukumanna kaa kabbaatna. Babaan deiolong nisadiamo, ai inang kassago nomonggat nogusuti tau daus itu, Ceigaddaan naousa nipallakoan noitam imponu lau mapasanang meege sabab saasaakan ana nigutuna nabali. Injan naanu imponu nilakopmo ai malako dei gaukan. Inang ege gaukan, sabab babaan bolong nisuuna nangambuling maissaakan ai niala maissia imponu, anu nousamatooka pasaiti. Daanna niparenta gaukan saasaakan tauna nagala kayu dudunggun nilumpu daanna nidokatan api dako daanna ipomponu tumbulanko dei lalom api laalambang itu anggad maate mabali ate abu. Injan nopido kallambang api imponu monimpuun nogutuan kedona. Noppusa isia nisalak keket, ege nabali gaukan nollio. Nononga gaukan dei pomponu kaan sopa nikeegena, geiga nouusa geiga gaake molinggo. Tinga imponu, mogole ampun dei kita kalangan, botuonia geiga mottung api dako, tinga siya bokoku kode nalaneko ai modikat anu kukodoongan totooka sabab aku nousamo geipo nokotting batangan dello kokobiasa an. Nokotiing tinga imponu itu ana gaukan bolong namalikan putusan na. Ana denna tingana geiga makalausau tutung injanna dabuanga, lomosau dei ogo bonto miimpid dei kita iya. Injan notiing imponu putusan gaukan itu ana sia pura-puramo molinggo nottinggiis noguang mogole ampun ai isia maatemo geimo molitaan ko lengan uduudungna giigii. Putusann gaukan kode anu gutuan bali nakkomai bolong sagaat nalakop imponu daanna nitombooko dei bontoo itu. Nousa niolatan, ana nomuka gai imponu dei tatangipa bonto danna negelat ai nolobaan ai nitarima namopido tatau gaukan sabab nasalamatmo batanganu nokkodeko ogobonto, anu pemmeanna tootooka.

Habar nokosilakaan tauna ai nakabaliko patessaakan noumako dei gaukan ola-olat deissia. Iang inangngasana sampe nipikii poni deinako koppidona malakop isia nisadia poni.

Bali iolong nikotoan namo ake sopa-sopa anu kodoong nabali dei sia. Nogutummo isia bale dako saasaakanpareva ai suangna nipogutuna

uliai ampuga, mokoliit mata. Injan nabali bale ana nitimpuunan namo nonuangi bungo dello dello sagin, moloitom, lanjat ai ruurupapo buubongo kayu giigii anu kodoongan tootooka dello panganan.

Nabali sei olong iamo waktuuna sopiipidona, ana gaussian bolong nisuuna poni suang lipuna mollinjon, maddek madako, isoo benggee dolago umbasan mottolu mallako mongusut imponu uluan gaussian batanganna. Naanambat laus nitimpuunan nallako kode notooka nanambaa nanampai tian sisia nallako ampa-ampa. Injan nabaan nipallakoan nengelemo ake, inapo ondo negges noomoko kookosolopan, ana isia inang kottobolikar, nakoitako sabatu bele doa bangko laalayo mpanggat.

Nokotinga gaussian saas akan kita pokopido, nallako kaa ales alesna namatuki lalako gaussian motiuma anu noitako sia kalengena itu. Nokotingamo gaussian kita nakasambemo ai nogitai sopa anuddaan dei sanjaluan tassaakan.

Inang kassago imponu moninjalu gaussian bolong nolobbaan isia nenea ia isia nogutu ramean dako, ola-ola dei tau niuna saasaddek pokomana mai. Neneia isia masalamati ondo kabbali kamagasut.

Kaakatean moumai tau niyuuna, ana isia mogole gaussian ai saasaakan tauna kosuu sugonamo dei lalom bele, mogulian male ai ngelen kaakateanna koumaaan nai tau sadako giigii. Inang koppido kinaana itu injanna dei lalom kinaa gaussian oonaa motooka gagau ia kau lakopmu, ai tilik sampe patei.

Kode keenjeng nako potule gaussian ai tau nanakoita ai nokopondam gugutuab imponi dessia. Sisia inang kossonjoo ai mopotuk kedo imponu. Gaussian nokotinga poni dei tauna ai paapari tau makalakop imponu dais. Bali lobaka imponu ake nikotoan namo batanganna kode anu kusuti sei bo bolong anu gisumbo lanpo dei alas itu. Antukna sopa imponu nassago nogita akaa poni ai masalamt nyawana mau kaan deina poko. Isia maimo nogulian ngelen, nopogonos dei bibi banto puupuling ogo. Pommondamna iamo pemmeaan koodode. Tutuu laus geiga dadaan nousa babaan seiolong nouma mai ai inang kallaus moitassia imponu. Inang ege seiolong nakalakop imponu anu nagaagakalis sia nettekmo.

Imponu kodoong alamoko dei gaukan kodoong tilik. Geipo nokotinga sei olong malakop imponu, nolumpat moko imponu dei ogo bonto, nopoitaan kalanjalannya lumolom ai moninggallop, nabali seiolong noggonos ai nollio. Nooli doongna nolumulon ai noninggallop ana isia mememne mai. Nitudu namo sei olong deinako tatauna ana kodoong dello isia dei ogo kalengena itu. Bali seiolong nodoongmo ake. Nisuuna saasaakannogunjongi ngilung, mata, tuli ai boang pattaian. Lengan kumbaa. Kumbaa ia nisadia namottooka bali namomagaagalaan. Geimo singgaimo nogonjong. Nisuumo imponu injan notooka ai motinggadavumo tootolu moninggallop ai lumolop. Ana sopa injan kumbaa itu mokode ogo laus namangga. Inggaddaan ko saasaakan bolong itu noopus nangaate ingga ingga kababi. Nousa niolatan geipoddaan ake tau olat-olati ia inggaake nouma uma ana imponu nisuu namo piipido gaukan ai tauna monginami sediaan dei sanjelian sisia, injan botuonia tingana mog mogolatpo dei banaang kaan dadaan gai tau niolatan ia noumai. Nolumbas mai imponu ai nialanna api kodoong tootooka pontunganna bale ia uliko banaang, injanna tantalob bale niloonan namot tooka ai saasaakan бага болонгомо dei lalom geigaddaan anu makalapas sabab geiogadaan gagali mabali gagau. Bal Bali gaukan takin tauna dei lalom bale kakkaasikan maraaramenananami bungo kayu kookodong sisia. Sabab kena-kena mouma tau niol niolatan ai anu i lalom ia ingga makaganap tooka. Imponu monimpunmo nontungi daanna montung dinding bale kuukulling. Kokkodeanna waktu itu ondo moinit, angin makanjang geigaddaan kosonggula kode soinggasan noopus bale nidelutan api, saasaakan suang bale, babaan sei olong geiga kaanuinobbusang mau satau. Kowere tuu bangsaa bolong waktu itu dadaan sabatu bolong motian koddakoanna geiga bodulu nosumeok sabab geiga mataanna molisiisipotan dei lalom bale. Injan noitamo bale loa loumo mottungana isia molumpatmo nalaiian batanganna, injan naanu naganakmo anakna moane. lobaka ulikossia doua montolianakmo ia puun opung-opung sei pomponu dei tempo ananaa, dei ogo ai dei bobo vuta ake manggatan ipomponu, anu siritana sadako tuu nakate sei olong. Sadang sagin-sagin notumeteak gisumbolan dei gumpu, bungona kabata mangaddek dei gumpun bungona kabata mangaddek ake asaa magabatan sagin malangat siritana ia.

11. SI KERA DAN SI KURA-KURA

Sudah sejak lama terdapat sebuah lembah yang subur dan makmur. Di tempat inilah hidup bermacam-macam binatang, di antaranya kera dan kura-kura. Pada masa itu terjadilah persahabatan antara kera dan kura-kura.

Dengan sangat akrab mereka saling membantu, baik dalam keadaan susah maupun senang. Pada suatu hari keduanya mengadakan musyawarah tentang jenis pekerjaan apa yang baik dilakukan untuk kehidupan.

Akhirnya, mereka sepakat membuka ladang untuk bersama-sama menanam pisang. Mulailah keduanya merombak hutan dan dalam waktu yang tidak lama siaplah kebun itu untuk ditanami, masing-masing menanam pisang.

Pisang kera dan kura-kura sama-sama tumbuh dengan subur. Melihat tanamannya begitu subur kera mulai mengupas-ngupas batang pisangnya dan merobek-robek daun dan bahkan mendudukinya untuk mengetahui kapan buah pisang itu ke luar.

Akhirnya, dalam beberapa hari saja pisang itu pun mati. Iapun meninggalkan tempat itu sehingga yang tinggal hanyalah si kura-kura.

Pisang yang ditanam kura-kura makin subur, besar, dan tinggi karena selalu dibersihkannya. Pada musim kemarau pisang itu disiramnya. Ia berdoa agar Tuhan memberikan rejeki baginya, supaya jerih payahnya dapat dinikmati. Tak lama kemudian pisang itu pun berbuah. Saat pisang itu siap untuk dipetik kura-kura berpikir bagaimana caranya untuk memperoleh pisang itu sehingga ia segera dapat menikmatinya. Hendak dipanjat tidak mungkin karena batangnya besar tinggi dan licin.

Teringatlah ia dengan sahabat lamanya yaitu kera untuk

membantunya memanjat pisang itu. Biarlah akan kuberikan sebagian pisang padanya. Pergilah kura-kura mencari teman itu, ia berjalan masuk hutan ke luar hutan. Akhirnya, ia berjumpa dengan kera sahabatnya. Setelah bersalaman mulailah kura-kura menyampaikan maksudnya, yaitu memintakan kesediaan kera untuk memanjati pisangnya. Permintaan itu diterima oleh kera, berjalanlah keduanya menuju tempat di mana pisang itu berada.

Setelah tiba di lokasi tampak oleh kera pisang milik kura-kura itu masak semuanya.

Kera pun segera melompat dan memanjat pisang tersebut. Diambilnya pisang itu satu per satu kemudian dimakannya. Namun, ia tidak memberi sebiji pun kepada kura-kura.

Karena lapar dan dahaga, kura-kura memohon belas kasihan dari kera agar sudih melemparkan buah pisang walaupun hanya sebiji saja. Permintaan kura-kura itu tidak dihiraukan oleh kera sehingga kura-kura memohon dengan barkata "Bila kau tidak mau memberikan pisang biarlah kulitnya saja untuk saya." Dengan cepat kera menjawab "Bagaimana kuberikan kulitnya ke padamu justru itulah yang paling enak. Begitulah, kera tidak menghiraukan lagi permintaan kura-kura." Akhirnya, kura-kura berdiam sambil memilikirkan perbuatan temannya itu.

Dalam keadaan yang penuh kecewa kura-kura bergegas mengambil bahan untuk dibuat ranjau dan segera dipasang di dekat pohon pisang di tempat kera berada yang apabila ia turun dan melompat tepat akan mengenai perutnya yang sudah penuh dengan pisang itu. Setelah selesai pemasangan ranjau, Kura-kura berseru kepada kera. "Demikianlah sahabatku yang baik. Di waktu aku merenung sejenak tadi, aku mendapat ilham bahwa bangsa manusia sebentar lagi akan tiba di tempat ini untuk berburu dengan membawa banyak anjing dan sumpitan serta panah beracun. Untuk ini, kita harus berjaga-jaga menyelamatkan diri saja. Kura-kura nasihatkan padamu agar kita selamat, tenangkanlah dirimu dalam menghadapi kenyataan nanti." Kura-kura melihat benar-benar kera menjadi gugup serta ketakutan dan apabila ia segera turun kemungkinan besar luput dari ranjau yang dipasangnya. Si kura-kura minta diri untuk

mencari dulu tempat yang aman karena ia tidak dapat lari secepat kera. Ia berpesan apabila engkau mendengar salak anjing makin dekat, kau harus segera melompat dari atas pohon pisang itu dan terus lari sekuat tenaga. Bila salak anjing dari arah mata hari terbit, engkau harus melompat ke arah matahari terbenam atau kalau suara anjing dari arah matahari terbenam kau harus melompat dan lari ke arah mata hari terbit. Kura-kura tadi sebenarnya bukan pergi mencari tempat yang aman melainkan ia pergi ke arah matahari terbit, kemudian menyalak sekua-kuatnya seakan-akan anjing yang sedang mencari mangsanya. Mendengar salakan itu yang oleh kera disangka anjing pemburu, ia segera melompat ke arah matahari terbenam sesuai pesan yang ditinggalkan oleh sahabat lamanya, kura-kura. Ranjau tadi tepat mengenai perut kera matilah ia dalam kesaktian. Kura-kura datang hanya untuk menyaksikan, bahkan menertawakannya.

Setelah kematian kera itu terdengarlah kabar bahwa kematiannya karena perbuatan kura-kura yang memang oleh Kura-kura itu sudah kenal lama akan segala akal liciknya terhadap kera umumnya. Kera bersepakat untuk membalas dendam dan perlu menghabiskan nyawa kura-kura. Rupanya hal ini tercium juga oleh si kura-kura. Setelah ia berjalan jauh meninggalkan tempat, ia mendapat akal setelah menemukan lingkaran ular yang membentuk seolah-olah ikat pinggang. Di sinilah ia bertempat tinggal bernyanyi-nyanyi seakan-akan ia tidak tahu menahu akan adanya bahaya yang mengancam dirinya. Lantunan suara ini didengar oleh kera sehingga dengan mudah mereka memperoleh atau menemukan kura-kura yang memang dicari-cari itu. Ketika kura-kura melihat komplotan kera itu, ia pun bertanya, "Apa gerakan yang membuat kamu datang di tempat ini, sedangkan di sini merupakan daerah terlarang untuk orang lain, kecuali kura-kura sendiri, yang oleh raja yang diberi tugas menjaga ikat pinggang Raja yang terbuat dari emas murni. Mendengar ucapan kura-kura yang lemah lembut itu, seekor dari kera itu memohon untuk diijinkan menyaksikan ikat pinggang milik Raja itu dan kalau dapat mereka bisa mencobanya. Mula-mula kura-kura menolak dengan alasan takut pada Raja. Namun, jika teman-teman kera sanggup merahasiakannya, ia bersedia memberi izin dan dengan perjanjiannya terlalu lama karena baginda sebentar lagi akan datang. Kura-kura pun

memberi petunjuk semua kera agar berkumpul di dekat lingkaran ular itu, kemudian serentak bersama-sama masuk ke tengah tumpukan lingkaran ular yang sedang tidur. Merasa ular itu dirinya terganggu dan terusik, sadarlah ia bahwa ada makhluk lain berada di dekatnya. Segera ular itu mengumpulkan kekuatannya dan membelit serta mengencangkan sehingga semua kera itu menjadi mati karena seluruh tubuhnya menjadi remuk tulangnya.

Hal kematian pasukan kera, Raja kera mengerahkan untuk mencari Si kura-kura agar diketahui oleh rajanya. Raja amat murka segera diumumkan kepada rakyatnya supaya Kura-kura dicari, ditangkap, dan dibawa di hadapannya untuk dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya.

Rombongan kera yang sudah disiapkan itu bergegas berangkat mencari si Kura-kura yang takut itu. Juga kali ini tidak lama pencariannya. Ditemukan si Kura-kura sedang bersenang-senang penuh gembira karena semua usahanya selalu berhasil baik. Kemudian si Kura-kura ditangkap oleh pasukan kera itu dibawa menghadap Raja. Rupanya sang Raja tidak sia-sia dengan keinginan hatinya itu. Rombongan tiba kembali dan membawa serta si Kura-Kura yang memang sejak lama dinanti-nantikan. Sang Baginda pun mulai memperhatikan tubuh si Kura-Kura. Kemudian diperintahkan pada seluruh rakyat untuk mengumpulkan kayu, ditumpuk dibakar setelah itu si Kura-Kura dilemparkan ke dalam api sampai ia mati menjadi abu kelak.

Setelah api sudah menyala besar-besar, si Kura-Kura pun mulai melaksanakan tipu akalunya. Ia mulai tertawa terbahak-bahak kegirangan sehingga sang Raja menjadi heran karenanya. Sang Raja bertanya pada Kura-Kura karena padanya tidak ada tanda-tanda bersedih atau takut melihat api unggun itu. Kura-Kura berkata, "Daulat tuanku hamba tidak akan hangus dengan api yang besar itu." Malahan kulitnya akan menjadi bersih dan bersinar sebagaimana yang ia inginkan. Karena hal itu sudah lama ia inginkan, tetapi belum sempat membakar dirinya.

Mendengar penjelasan dari Kura-kura itu, sang Raja mengubah keputusannya itu. Si Kura-Kura sekarang harus dibuang ke dalam telaga

yang penuh dengan air dan kebetulan sekali di dekat tempat itu ada sebuah kolam air.

Mendengar keputusan Baginda Raja, si Kura-Kura berpura-pura ketakutan dan berteriak meraung-raung meminta ampun beribu ampun agar ia jangan dibuang ke telaga yang penuh air itu. Karena akan mati lemas, tidak akan bertemu lagi dengan keluarganya yang ada di tempat lain. Putusan raja harus dilaksanakan dan dilemparkanlah Kura-Kura itu ke dalam telaga. Lama ditunggu sehingga kera-kera itu menyangka bahwa Kura-kura itu telah mati lemas. Tiba-tiba dengan sangat mengejutkan dari seberang tebat itu si Kura-Kura muncul seraya berseru dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada baginda Raja dan rombongannya yang telah menyelamatkan nyawanya. Raja memerintahkan supaya ia dilemparkan ke dalam tebat yang memang airnya sejuk dan nyaman itu.

Semakin menjadilah murkanya sang Raja dan Rakyatnya yang menyaksikan dan mengalami kejadian itu. Mereka sangat kecewa oleh perbuatan kura-kura itu. Baginda Raja bertitah agar secepat mungkin rakyatnya dapat menangkap kembali si Kura-Kura yang laknat itu.

Kura-kura menyadari bahwa ia pasti akan dicari lagi oleh kera lain yang masih banyak hidup dibelantara itu. Oleh karena itu, kura-kura segera mencari ikhtiar baru guna menyelamatkan nyawanya dengan jalan apa dan bagaimana. Ia datang beristirahat dan berdiam diri di tepi telaga yang penuh dengan air itu karena dipikirkannya di sinilah tempat yang paling cocok. Benar-benar tiada berapa lama rombongan kera tiba di tempat itu, yang dengan mudah mereka menemukan si Kura-kura. Alangkah riangnya dan gembiranya karena mereka dapat menangkap si Kura-Kura yang sudah menipu mereka. Ia dibawa ke hadapan Raja untuk diadili. Belum sempat kera-kera itu menangkap si kura-kura ia pun melompat ke air tebat itu dan mempertontonkan berenang menyelam yang membuat kera-kera itu terpukau dan keheran-heranan. Setelah ia puas menyelam dan berenang, ia naik kembali ke darat. Di sini ia memberikan jasanya dengan cara mengajarkan teknik dan cara yang baik kepada kera-kera itu jika ingin pandai menyelam sebagaimana ia peragakan tadi. Kera-kera itu pun setuju. Diperintahkan semua menyumbat dirinya dengan bahan dari

pelepah sagu (gaba-gaba) yang ia sudah sediakan, yang sudah dibuatnya begitu rupa hingga siap digunakan. Masing-masing menyiapkan sendiri mengambil gaba-gaba sejenis gabus dan menyubat telinga, mata, pantat dan hidung mereka sendiri lalu atas perintah kura-kura secara serentak terjun ke tebat untuk menyelam dan berenang. Karena gaba-gaba penyumbat sudah membengkak akibat sudah mengisap air, seluruh kera itu lemas dan mati semuanya tanpa sisa.

Berita musibah yang menimpa diri rakyatnya yang mengakibatkan semuanya mati sampai kepada Raja yang memang sedang menanti-nantikan kedatangan mereka. Alangkah murkanya raja segala usaha untuk menangkap si kura-kura disiapkan kembali.

Si kura-kura pun mengetahui hal ini dan dibuatnya sebuah rumah yang besar, seluruh ramuan, perabot dan sebagainya dibuat dari ijuk dan dibangun di tempat yang baik dan menarik. Setelah rumah rampung, kura-kura mulai mengisinya dengan buah-buahan seperti pisang, rambutan, langsung, dan lain-lain yang memang buah yang menjadi keinginan atau makanan kera. Karena menurut kera kesempatan inilah yang tepat sang Raja perintahkan seluruh bangsa kera kecil besar, tua muda secara bersama-sama berjalan mencari si kura-kura dengan pimpinan sang Raja sendiri. Pencarian dimulai pagi-pagi benar, rombongan disiapkan selesai sarapan pagi, tugas dimulai dengan cara bergerak pagar betis. Setelah perjalanan sudah cukup melelahkan, matahari sudah mulai condong ke barat, tiba-tiba dari kejauhan pimpinan rombongan tersentak melihat-melihat dikejauhan dari tempat mereka berada ada bangunan yang menjulang tinggi. Sang Raja bertitah agar semua anggota rombongan waspada dengan perlahan-lahan mengikuti baginda menuju tempat di mana tempat benda tadi berada. Sang Raja bersabda kita telah tiba dengan selamat dan menyaksikan apa yang ada di depa kita. Dengan terkejut-gopoh sang Kura-kura datang menghadap Raja, melaporkan bahwa hari ini ia akan menghadakan kenduri besar-besaran menerima tamunya yang akan datang sebentar lagi karena hari ini adalah hari jadinya yang keseratus. Berarti, hari ini cukuplah 100 tahun umurnya. Sambil menantikan undangan sang kura-kura tadi, ia mengundang dan memohon sangat kiranya baginda Raja dan rakyatnya

semua dapat bersama dia sambil duduk istirahat di dalam rumahnya itu. Untuk menantikan para tamu yang akan tiba nanti dengan segala senang hati Raja menerima permohonan kura-kura yang baik hati itu walaupun di dalam benak Raja bahwa selesai pesta ini kau akan ditangkap dan diadili untuk dihukum mati. Lama dinantikan tamu-tamu belum juga tiba, kura-kura mempersilahkan Raja dengan rombongan mulai menikmati persediaan yang ada di depan mereka, sedang ia sendiri akan ke luar rumah dulu sambil menantikan tamu yang diharapkan akan tiba.

Kura-kura ke luar rumah menyiapkan api untuk membakar rumah itu dari luar, sedang pintu rumah sudah diikatnya erat-erat dari luar agar semua bangsa kera akan musna karena selalu menjadi masalah dalam hidupnya di dalam rumah dengan asilnya berpestapora menyantap buah-buahan yang ada dengan sepuas-puasnya karena mereka khawatir apabila tamu-tamu tiba kemungkinan persediaan tidak mencukupi.

Kura-kura mulai menyalahkan obornya kemudian mulai membakar dinding rumah secara keliling. Karena saat itu memang cuaca terang matahari panas dan angin berhembus dengan kencangnya, dalam waktu yang pendek rumah pun habis dilalap api, sedangkan Raja kera dan rombongan tidak seekor pun yang dapat menyelamatkan diri.

Untung saja disaat rumah terbakar ada seekor kera bunting yang memang tidak turut masuk ke dalam rumah itu karena ia tidak dapat duduk berdesak-desakan dengan kawan-kawannya yang lain. Di kala api mulai membakar bangunan, ia melompat menyelamatkan diri, yang akhirnya ia melahirkan anak laki-laki yang konon dari kedua ibu dan anak inilah yang menjadi nenek moyang kera-kera yang ada sekarang ini.

Demikian pula dengan adanya kura-kura di jagad ini di air, di darat juga keturunan kura-kura yang sudah membuat banyak binasa kera. Adapun pisang yang ada sekarang tumbuh liar di seluruh hutan yang buahnya berbatu kecil adalah keturunan pisang yang membawa riwayat itu.

2.10 Pantun dan Terjemahan

Selain cerita rakyat seperti yang dikemukakan di atas, diperoleh juga beberapa buah pantun yang oleh masyarakat Tolitoli disebut *legesan*.

Ditinjau dari segi isi, pantun yang diperoleh itu dapat dikelompokkan atas pantun nasihat, pantun perkenalan, percintaan, dan pantun jenaka.

Pantun-pantun yang berbau nasihat biasanya dibawakan oleh orang-orang tua, sedangkan pantun perkenalan atau percintaan dibawakan oleh orang-orang muda. Pantun itu dibawakan oleh dua orang secara berbalas-balasan. Mereka membawakan pantun dalam jumlah yang tidak terbatas. Hal itu bergantung pada situasi dan kesepakatan dalam berbalas pantun. Selesai berpantun sering terjadi terjalannya hubungan percintaan dan bahkan sampai pada jenjang perkawinan.

Sangat disayangkan karena kebiasaan berbalas pantun ini, pada masa sekarang, sudah jarang dilaksanakan. Walaupun ada, itu hanya dilaksanakan sebagian kecil orang tua atau muda-mudi yang tinggal di desa. Hal ini disebabkan oleh antara lain

1. pengaruh kebudayaan moderen yang makin kuat,
2. terbatasnya orang yang dapat mewariskan pantun,
3. makin sempit situasi dan kesempatan melaksanakan kegiatan berbalas pantun,
4. inventarisasi jenis pantun belum ada, dan
5. kurang mendapat pembinaan.

Jenis pantun tersebut dapat dilihat pada perolehan pantun di bawah ini.

1) **Pantun Nasihat**

- a. *Sadang ilaeng bona*
Bobo poguru pononga
Dunia kode sandona
Aherat tolotolona

Artinya:

Demi dau bona
Dek belajar dan bertanyalah
Dunia hanya pinjaman
Akhirat juga yang sesungguhnya

- b. *I sadang ilaeng malisa*
Mou geiga tumadika
Baga lube pandita
Mai mangajari kita

Artinya:

Demi daun lombok
Biar bukan orang bangsawan
Asalkan pintar mengaji
Datanglah memberikan pengajaran kepada kami

- c. *Sadang ilaeng agu*
Apadaan pokonutu
Ana geiga tutuu
Kutulan dei nuu

Artinya:

Demi kayu agu
Perkataan haruslah benar
Kalau salah
Saya tunjuk mukamu

- d. *Sadang laeng tabako*
Mau inako-inako
Jagai dalam dako
Dalan mopido lalako

Artinya:

Demi daun tembakau
Biar kemana-mana
Ini jalan yang lurus
Jalan yang bagus dilalui

- e. *Gaukan dei buntuna*
Mopido kalakuanna
Mau namoga bukuna
kalamboti sarang lipuna

Artinya:

Raja di buntuna
Bagus kelakuannya
Biar sisa tulangnya
Tapi diingati rakyatnya.

- f. *Pakanangi*
Serede paparangi
Bokon tau mananami
Batangan ede tatani.

Artinya:

Demi kemenyan
Kelancaran mulut dikurangi
Bukan orang merasakan
Seharusnya diri sendiri mengurangi

- g. *Sadang ilaeng tabaang*
Kau dek Kulobaan
Pokopido tataan

Artinya:

Demi daun pasuh
Kuberitahukan pada adik
Perbaikilah pendirianmu

- h. *Isanuguli*
Aherat ondo pombuli
Dunia kode nituli

Artinya:

Demi rumput
Akhirat hari kemudian
Dunia tempat sementara

2) **Pantun Percintaan/Perkenalan**

- a. *Laeng dukan*
Dadaanpo laeng kambuno
Itumo kupomujian
Isia kabadu luno

Artinya:

Demi daun durian
Ada juga daun palem
Itulah yang kucintai
Karena memakai baju hijau

- b. *Bungo konggomus*
Sua-suang isapeo
Sandona gonos-gonos
Lalom hatina meseo.

Artinya:

Demi buah jambu
Diisi dalam topi
Pura-pura dia diam
Dalam hati sudah gelisah

- c. *Ikobondongan sopa kiang*
Sopa kiang koondongan
Kabatemo pakolongan
Kapanggir kogindongan

Artinya:

Demi tumbuh-tumbuhan
Apa yang adik rindukan
Sudah ada batik pekalongan
Sudah ada sisir dan cermin

- d. *Isadang iponting gong*
Lobaka ingga kodoong
Sadakoga anu toon
Kasasaig kasaboong

Artinya:

Demi pecahan gong
Katanya dia tidak mau
Padahal banyak pesanannya
Ada sisir dan ada sabun

- e. *Kayu akatan*
Boga pesuusukatan
Kan tarima untapan
Soga tanda niharapkan

Artinya:

Demi kayu bakau
Hanya dicoba-coba
Barangkali diterima
Tanda kita diharapkan

- f. *Ibau dapit*
Kalimbayo dei sasik
Kulugud unggal malapit
Aku namo nosumangit

Artinya:

Demi ikan dapit
Bayangan di laut
Saya kejar tidak sampai
Saya hanya tinggal menangis

- g. *Igaradamu*
Sopamo anu noitam
Aku tau biasamu
Naala nikionggamu

Artinya:

Demi bunga gardamu
Apa yang kau lihat pada saya
Sedangkan kita ini bersahat
Mengapa tak dihiraukanmu.

3) Pantun Jenaka

a. *Akibudede*

*Tau benggee meserede
Tibangna obosan dedek
Panggatna anggad hekede*

Artinya:

Demi pohon terung
Perempuan tua yang lincah
Suaminya lebih mudah
Tingginya sampai diketiak

b. *Sadang laeng paku*

*Ia mangana sabatu
Injan noitaku
Nabaou ogo matakuku*

Artinya:

Demi daun paku
Itu seorang anak
Setelah aku lihat
Bercucuran air matakuku

c. *Sadang laeng bona*

*Noitaku kalengena
Dello bolong itandona
Namo kekenjap kunyapna*

Artinya:

Demi daun bona
Saya lihat tadi
Seperti kera ditanjung
Hanya kedip keningnya

4) **Pantun Nasib**

- a. *Boko lutu*
Aku tau totoluku
Tinga balu-baluku
Kan inako sanjaluku

Artinya:

Demi daun pisang
Saya orang yatim piatu
Dengar berita saya
Kemana tujuan saya

- b. *Sadang laeng palia*
Sampe aka aku ia
Pido ai manusia
Nokogutuan dennia

Artinya:

Demi dau paria
Sampai cukup saja
Karena baik pada manusia
Sampai jadi begini.

2.11 Hubungan Cerita dengan Lingkungan

Pada umumnya cerita rakyat Tolitoli mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat suku Tolitoli. Oleh karena itu, penutur yang mempunyai teknik bercerita yang memikat dapat membuat masyarakat pendengarnya terpikat mengikuti jalan cerita itu dan merasakan bahwa cerita-cerita itu benar-benar terjadi.

Hubungan cerita dengan lingkungan, antara lain dapat dilihat pada

pelaksanakan acara-acara adat, kebiasaan-kebiasaan dalam hidup seperti pantung makan sesuatu atau melakukan sesuatu. Misal, cerita Tau Totolu oleh masyarakat lingkungannya dianggap benar-benar pernah terjadi sebab sampai sekarang penuturnya dapat menunjukkan nama dan tempat yang erat hubungannya dengan cerita itu.

Dalam pelaksanaan adat Tolitoli salah satu perlengkapan adat yang digunakan adalah bambu kuning. Bambu kuning ini erat kaitannya dengan cerita "*Tau Totolu*" yang menceritakan bahwa orang yang mereka jadikan pemimpin itu muncul dari bambu kuning. Oleh sebab itu, bambu kuning diberikan perlakuan khusus yaitu boleh digunakan sebagai perlengkapan adat dan tidak boleh dijadikan sebagai alat ramuan rumah atau perabot rumah tangga.

Begitu pula halnya cerita "*Tau Dei Galang, Batu Bangsa, Tau Baolan*", dan "*Batu Manggisareko*" semuanya dianggap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Sekarang pun mereka dapat menunjukkan tempat-tempat kejadian atau benda-benda yang merupakan bukti. Apalagi tentang cerita "*Tau Dai Galang*". Ada kepercayaan bahwa orang yang tersesat itu, yang disebut **orang galang**, sering datang dan rohnya masuk pula pada dukun sehingga dukun itu dapat mengobati orang yang sakit.

Jika orang Tolitoli pantang makan ikan belut, ikan pari dan ikan duyung itu erat kaitannya dengan cerita "*Tau Totoli Poli Mangaan Dendeong Bau Pai*" dan "*Bau bangau*". Apabila pantang makan ikan tersebut dianggap, sejenis penyakit kulit seperti bisul atau gatal-gatal akan muncul pada orang yang melanggar pantangan itu.

Begitu pula cerita "*Sopa Sababnya Maamanuk Tanggik Ni Bali Labuk*" juga mempunyai hubungan dengan masyarakat suku tolitoli, terutama para nelayan. Para nelayan percaya bahwa burung Sri Gunting (bulunya) dapat dijadikan umpan penjinak ikan.

Masih banyak lagi hal-hal lain yang berhubungan dengan cerita-cerita tersebut di atas yang tidak diuraikan di sini. Namun, apa yang dapat diuraikan di atas walaupun secara garis besar saja dapat memberikan gambaran bahwa cerita sastra lisan Totoli mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan yaitu masyarakat Tolitoli.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan Totoli adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Tolitoli dan diwariskan turun-tumurun secara lisan sebagai milik bersama.

Sastra lisan Totoli terdiri atas cerita rakyat dan pantun (*lelegasan*). Keadaan cerita rakyat itu sangat memperhatikan karena umumnya cerita tersebut tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua sudah lanjut usianya. Hal ini dapat dilihat pada rentangan umur penutur (62--65 tahun).

Banyak cerita yang tidak dapat dikemukakan lagi oleh penutur karena beberapa alur cerita tidak dapat diingat lagi. Lain halnya dengan sastra lisan Totoli bentuk pantun yang masih menunjukkan adanya perkembangan. Ini dapat dilihat pada rentangan umur penutur pantun (25--64 tahun).

Penutur banyak memberikan keterangan bahwa yang mereka ketahui tidak selengkap seperti yang pernah mereka dengar. Keadaan tersebut dapat dimaklumi karena eksistensi cerita tersebut disampaikan dari mulut ke mulut sehingga sifat subjektivitas penutur kadang mempengaruhi penuturan cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pewarisan cerita dan pantun masih berjalan terus meskipun tersendat-sendat dan tidak merata.

Jumlah sastra lisan yang dapat diperoleh pada kesempatan ini dapat dikatakan tidak banyak. Namun, apa yang diketengahkan ini dapat memberikan gambaran tentang sastra lisan Totoli.

Pada umumnya sastra lisan Totoli berkaitan dengan asal-usul suatu tempat kejadian atau peristiwa, sedangkan pantun berkaitan dengan nasihat, pengenalan, dan hiburan.

Cerita rakyat tersebut mencerminkan pandangan masyarakat setempat seperti yang terlihat pada tema cerita. Oleh karena itu, banyak nilai budaya yang berharga yang dapat disimak untuk dikembangkan, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa mendatang, khususnya dalam hubungannya dengan usaha pembinaan bahasa dan sastra lisan Totoli serta apresiasi sastra pada umumnya.

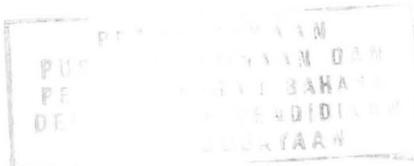
3.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, perlu dilakukan langkah-langkah dalam melestarikan sastra lisan Totoli berupa

- 1) menggalakkan penggunaan bahasa Totoli sebagai sarana pengungkap sastra lisan Totoli; dan
- 2) mengadakan penelitian lanjutan pada masa yang akan mendatang.

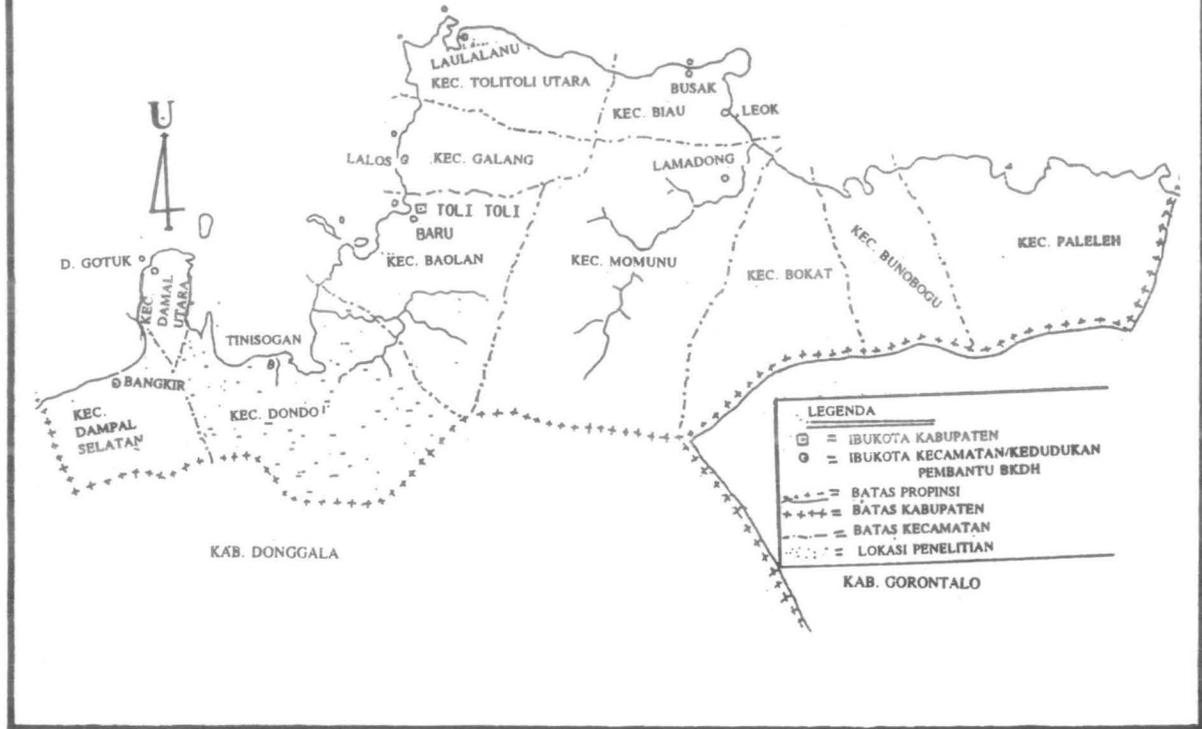
DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Warnidah dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hardjoprawiro Kunardi. 1984. *Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan Daerah Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, Analisis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun IV No. 2.
- Kaseng, Syahrudin dkk. 1979. *Bahasa di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Mattaliti, M. Arif dkk. 1985. *Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1975. *Peranan dan Kedudukan Sastra Dalam Pengembangan Sastra Indonesia*, Dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*, Tahun 1975. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
- Suripan, Sadi Hutomo. 1976. *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan, Dalam Pengembangan Sastra Indonesia*, Dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Tahun I No. 6 Jakarta. Tahun 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



PETA KABUPATEN DATI II BUOL TOLITOLI

Skala 1 : 800.000



- LEGENDA**
- ☐ = IBUKOTA KABUPATEN
 - = IBUKOTA KECAMATAN/KEDUDUKAN PEMBANTU BKDH
 - = BATAS PROPINSI
 - +++ = BATAS KABUPATEN
 - - - = BATAS KECAMATAN
 - ⋯ = LOKASI PENELITIAN

07-3461



EVIDENCE		
95	-	375

398